



JPAK

Vol. 15, Tahun ke-8, April 2016

ISSN; 2085-0743

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN MULTI-KULTURALISME DI INDONESIA (REALITAS, TANTANGAN, DAN HARAPAN)

Agus Sutono

POLITIK MENURUT FOUCAULT DALAM "THE ARCHAEOLOGY OF KNOWLEDGE" DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA

Agustinus Wisnu Dewantara

DAMPAK DAN PENGARUH MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL SERTA TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA UNTUK MENGHARGAI PLURALITAS

Ola Rongan Wilhelmus

GLOBALISASI DAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL: TANTANGAN BAGI PENDIDIKAN ANAK

Don Bosco Karnan Ardijanto

WAJAH KERAHIMAN ALLAH DALAM PERJANJIAN LAMA

Agustinus Supriyadi

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

Don Bosco Karnan Ardijanto
Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo
Ola Rongan Wilhelmus
Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 3** **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA (REALITAS, TANTANGAN, DAN HARAPAN)**
Oleh : Agus Sutono
- 12** **POLITIK MENURUT FOUCAULT DALAM "THE ARCHAEOLOGY OF KNOWLEDGE" DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA**
Oleh : Agustinus Wisnu Dewantara
- 23** **DAMPAK DAN PENGARUH MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL SERTA TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK**
Oleh : Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta
- 38** **PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA UNTUK MENGHARGAI PLURALITAS**
Oleh : Ola Rongan Wilhelmus
- 53** **GLOBALISASI DAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL: TANTANGAN BAGI PENDIDIKAN ANAK**
Oleh : Don Bosco Karnan Ardijanto
- 74** **WAJAH KERAHIMAN ALLAH DALAM PERJANJIAN LAMA**
Oleh : Agustinus Supriyadi

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA (REALITAS, TANTANGAN, DAN HARAPAN)

Agus Sutono
Universitas PGRI Semarang

Abstract

Indonesia is a society with a plurality of the most complex among other countries in the region, even with countries in the region as well as other African continent. Plural society is a society that presupposes the existence of pluralistic situation elements or arrangements in social lives side by side, but not fused into a single political unit. Multicultural education is a good option for the nursery generation of Indonesian people who actually have passed down over the years. Multicultural Education is no longer just focus on racial groups, religious, and cultural dominant or mainstream, as mentioned above once the pressure on education intercultural emphasize increased understanding and tolerance of individuals coming from minority groups against mainstream dominant culture, which ultimately led to people from minority groups are integrated into mainstream society. Multicultural education is actually an attitude of "care" and want to understand (difference), or the politics of recognition (rang-political recognition of people from minority groups). Moreover, Multicultural Education also includes the notion of consideration of the policies and strategies of education in a multi-cultural society. Therefore Multicultural Education also includes subjects such as tolerance, diversity ethno-cultural and religious, discrimination, conflict resolution, human rights, democracy and plurality, and other relevant subjects.

Keywords: *Multicultural Education, tolerance, plurality*

I. Pengantar

Ada yang menarik setiap kali pertanyaan tentang multikultural dan multikulturalisme dibicarakan. Multikultural menunjukkan sebuah kondisi faktual kemajemukan, keberagaman, praktek hidup yang mewujud dalam semua bentuk kebudayaan. Maka multikultural adalah sesuatu yang *given*, takdir Tuhan. Mengapa *given*, karena manusia tidak pernah bisa memilih dari kultur atau budaya mana ia dilahirkan. Mengapa takdir Tuhan, karena faktisitas manusia seperti secara tiba-tiba “terlempar” di dunia ini dengan seluruh multi predikat yang melekat dalam dirinya. Sedangkan multikulturalisme lebih mewakili pada bentuk pandangan tentang bagaimana seharusnya manusia hidup bersama dalam situasi bawaan yang berbeda dan beragam dengan seluruh kompleksitas dan keunikannya. Namun sebenarnya, dua-duanya mewakili pemahaman yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan ekstensinya budaya yang lain. Masyarakat multikultur diperjuangkan berdasarkan multi-kulturalisme.

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Makna substantif dari multikulturalisme adalah pengakuan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Oleh karenanya, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Secara substantif pula dapat dipahami bahwa pengingkaran masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui menjadi akar masalah dan ketimpangan dalam kehidupan sosial manusia. Hal ini juga mengingatkan bahwa perasaan untuk di hargai merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sebagaimana yang dinyatakan Abraham A. Maslow dalam *Theory of Human Motivation*. Dengan demikian Multikulturalisme adalah sebuah ideologi atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaanya, dengan menekankan pada pengembalian konsep budayaan dalam perspektif fungsinya, yaitu kebudayaan sebagai pedoman manusia dalam menjalani kehidupannya.

Konsep multikulturalisme dipertegas oleh Masdar Hilmy yang menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya. Konsep yang memberikan pemahaman bahwa

sebuah bangsa yang plural dan majemuk dalam bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budayanya yang beragam (multikultural). Dan bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain (Mahfud, 2011:91).

Multikulturalisme menjadi salah satu pilihan yang dianggap mampu meredam konflik vertikal dan horizontal yang sangat mungkin terjadi dalam masyarakat yang heterogen dan majemuk yang semuanya saling menuntut pengakuan eksistensi satu sama lain dalam situasi keunikannya masing-masing. Dalam situasi yang demikian maka akan sangat mungkin bagi terciptanya ruang yang luas dan apresiatif satu sama lain dalam situasi hidup yang penuh kesejajaran.

II. Realitas Multikultural Indonesia

Fakta pertama yang tidak dapat dibantah tentang Indonesia adalah kenyataan kemajemukan masyarakat Indonesia dalam hal suku, agama, dan ras. Indonesia adalah negara dengan jumlah keragaman suku terbanyak di dunia. Keragaman suku yang juga membawa keragaman budaya dan adat dalam tata cara dan praktek hidupnya. Demikian halnya dengan kemajemukan agama yang dianut masyarakat Indonesia, dengan tata cara penghayatan kehidupan keberagamaannya yang tentu juga sangat berbeda satu sama lain. Di Indonesia juga tidak hanya satu ras saja yang mengalir dalam diri masyarakatnya. Dan itu semua adalah kondisi atau realitas yang ditemukan dalam diri bangsa Indonesia.

Dalam konteks realitas tersebut ada yang dapat disebut sebagai sebuah *best practice* dalam tata hidup multikultural. Namun dalam konteks realitas keberagaman itu pula banyak di catat sekumpulan catatan hitam dalam tata kehidupan multikultural di Indonesia. Keragaman atau kemajemukan budaya (multikultural) di Indonesia belum sepenuhnya dipahami oleh semua masyarakat sebagai *given* dari Tuhan. Penerimaan perbedaan banyak hanya dalam tataran yang bersifat fisik, seperti pemahaman mengenai kenyataan bahwa setiap manusia terlahir secara berbeda, baik fisik maupun non fisik.

Yang masih menjadi problem adalah nalar kolektif masyarakat belum bisa menerima realitas bahwa setiap individu atau kelompok tertentu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama, dan tata cara ritual yang berbeda. Agaknya kita harus sepakat terhadap

pendapat Choirul Mahfud (2011) yang juga secara tegas menyatakan bahwa nalar kolektif masyarakat tentang multikulturalitas kebangsaan masih terkooptasi oleh logosentrisme tafsir hegemonik yang penuh dengan prasangka, kecurigaan, bisa lebih jauh kepada kebencian, dan reduksi terhadap kelompok yang berada di luar dirinya (*the other*). Hal ini berimplikasi pada keadaan dimana ikatan-ikatan sosial melalui kolektivitas dan kerjasama hanya berlaku di dalam kelompoknya sendiri (*in group*), tidak berlaku bagi kelompok lain (*other group*). Catatan penting dari realitas ini antara lain karena hal-hal berikut ini:

1. Ketunggalan parameter dalam melihat dan menilai realitas, tanpa harus terjebak pada relativisme kultural
2. Ketunggalan dalam klaim kebenaran (*claim of truth*).
3. Kepentingan dan agenda politis kelompok

Multikulturalitas di Indonesia dapat dipandang dalam dua perspektif. Perspektif positif dan perspektif negatif. Secara positif, multikulturalitas bangsa Indonesia merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energi positif dan luar biasa jika dikelola dengan baik. Dalam perspektif negatif, keragaman bisa menjadi kekuatan destruktif dengan daya rusak yang luar biasa dalam kehidupan bersama. Sejarah, dalam perspektif positif, juga mengajarkan bagaimana kehidupan penuh toleransi telah terjadi dalam masa yang panjang. Jika tidak ada rasa toleransi atas sejumlah fakta perbedaan tersebut mungkin sejarah Indonesia sudah tidak terdengar lagi jauh sebelum saat-saat ini.

Indonesia adalah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang paling kompleks di antara negara-negara lain di wilayah Asia, bahkan dengan negara-negara di wilayah benua Eropa maupun Afrika lainnya. Masyarakat plural adalah masyarakat yang mengandaikan adanya situasi kemajemukan unsur-unsur atau tatanan-tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak bercampur dan menyatu dalam satu unit politik tunggal (Furnivall, 1944:466). Dalam sejarah Indonesia, ide penyatuan masyarakat yang plural dalam satu unit politik tunggal juga pernah hadir, baik saat Orde lama maupun Orde Baru, dengan kecenderungan pada penerapan politik monokulturalisme sebagai sebuah jawaban atas realitas kompleks multikulturalitas masyarakat Indonesia pada satu sisi dan tuntutan untuk mempertahankan eksistensi negara bangsa (*nation building*). Imbas dari monokulturalitas yang dipaksakan inilah yang kemudian menghilangkan *local geniuses* masyarakat Indonesia. Semakin

hilangnya kebudayaan-kebudayaan tertentu yang selama ini menjadi sarana mediator konflik dalam tradisi budaya di masing-masing etnis berada. Kebijakan sentralistis inilah yang dalam jangka panjang menghilangkan kemampuan masyarakat untuk membicarakan dan memecahkan permasalahan yang muncul karena adanya perbedaan secara terbuka, rasional dan damai.

Patut kemudian dicatat bahwa berakhirnya sentralisme kekuasaan Orde Baru yang melahirkan semangat etnisitas yang juga berlebihan. Atau euforia semangat etnisitas yang sangat kuat. Dalam situasi menguatnya semangat primordialisme etnisitas yang seperti ini dapat menjadi ladang konflik yang tak terelakkan. Perbedaan kelompok yang sepele bisa menjadi pemantik bagi konflik yang lebih besar. Hal ini menjadi sangat berbahaya saat perpektif pandangan primordialis yang dihadirkan, yaitu perspektif yang menyatakan bahwa perbedaan genetika, seperti suka dan ras serta juga agama, dianggap sebagai sumber utama lahirnya benturan kepentingan etnis dan agama.

Kondisi kerentanan konflik akan muncul saat pandangan instrumentalis bisa jadi juga hadir dalam pertimbangan-pertimbangan kelompok. Sebagaimana diketahui bersama, pandangan instrumentalis menyatakan bahwa suku, agama, ras, dan identitas lain dianggap sebagai alat yang dapat digunakan individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar, dalam entuk material maupun non material. Pandangan ini menggunakan simbol-simbol tertentu baik yang bersifat kesukuan, ras, maupun agama untuk mengejar dan melindungi kepentingan politik kelompok. Hal ini banyak kita temui saat seruan kata-kata atau terminologi dalam agama di sampaikan untuk membakar militansi kelompok sehingga konflik terbuka menjadi realitas yang akan terjadi berikutnya.

Pada akhirnya potensi konflik tidak akan terwujud saat pandangan konstruktivisme muncul sebagai sebuah kesadaran, yaitu pandangan yang melihat bahwa identitas kelompok tidak semata-mata bersifat kaku. Etnisitas dapat diolah menjadi sebuah jaringan relasi dalam pergaulan sosial yang saling apresiatif. Etnisitas menjadi sebuah kekayaan yang saling memperkaya budaya. Maka yang muncul kemudian adalah bahwa persamaan adalah anugerah, dan perbedaan adalah berkah. Hanya dalam situasi perspektif kontrukstivisme inilah wacana tantang multikulturalitas dapat menemukan tempat yang baik untuk dapat diimplementasikan. Dalam kehidupan yang multikultur tersedia ruang belajar antar

individu untuk saling memperkaya pemahaman kebudayaan masing-masing.

Ruang interaksi dan ruang belajar ini yang kemudian membentuk persepsi bahwa budaya bukanlah kemutlakan yang harus dipertahankan. Budaya akan dipahami sebagai sebuah gerak kreatifitas masyarakat yang dibangun oleh gerakan prinsip-prinsip yang berbeda kemudian membentuk sebuah kesepakatan bersama tentang nilai, pandangan dan sikap masyarakat. Yang artinya, budaya tumbuh dan berkembangnya masyarakat (Wahid, 2001:17).

Ketiadaan ruang interaksi dan ruang belajar inilah yang kemudian mengancam kehidupan multikultural di Indonesia apabila tidak dicermati dan dikelola secara baik. Untuk itu perlu dipikirkan, apakah langkah yang bisa kita lakukan agar realitas multikultural di Indonesia tetap terjaga, dan menghasilkan sinergi positif dari masing-masing serta menjauhkan potensi konflik yang senyatanya tidak perlu. Jawaban ini salah satunya bisa kita temukan dalam format Pendidikan Multikultural yang sangat realistis untuk ditempuh.

III. Pendidikan Multikultural: Sebuah Kebutuhan

Anderson dan Cusher (1994:320) menyatakan bahwa Pendidikan Multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya. James Banks (1993:3) menyatakan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, yaitu pendidikan yang ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan. Selanjutnya bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan dengan penuh toleran dan semangat egalitarian.

Pendidikan Multikultural menjadi pilihan tepat bagi persemajaan generasi masyarakat Indonesia yang sejatinya telah mengakrabi keanekaragaman yang telah diwariskan selama ini. Pendidikan Multikultural tidak lagi hanya berfokus kepada kelompok rasial, agama, dan kultural dominan atau *mainsream*, sebagaimana fokus-fokus tersebut di atas pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya manistream yang dominan, yang pada akhirnya meyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau *politics of recognition* (politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas). Lebih dari itu,

Pendidikan Multikultural juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multi kultural. Oleh karenanya Pendidikan Multikultural juga mencakup subjek-subjek seperti toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, baha diskriminasi, resolusi konflik, HAM, demokrasi dan pluralitas, dan subjek-subjek relevan lainnya.

Paradigma Pendidikan Multikultural akan dapat mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Hal ini akan menghindarkan diri dari munculnya sikap eksklusif yang secara laten hadir untuk menguatkan klaim kebenaran kelompok dan ideologinya sendiri (*claim of truth*).

IV. Urgensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural menjadi sangat urgen untuk dilaksanakan dalam proses-proses pembelajaran sebagai representasi dari implementasi pendidikan. Urgensitas tersebut antara lain dengan pertimbangan-pertimbangan berikut ini :

1. Pendidikan multikultural memandang bahwa manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan. Orientasi pendidikan multikultural adalah untuk "memanusiakan manusia".
2. Pendidikan multikultural tidak mentolerir adanya ketimpangan kurikulum. Pendidikan multikultural mengakui dan menghargai adanya perbedaan filosofi keilmuan.
3. Pendidikan multikultural hanya berupaya menjadi jembatan emas bagi keterpisahan lembaga pendidikan dari kemanusiaan masyarakat

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan alternatif juga patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan di Indonesia dengan beberapa argumentasi sebagai berikut:

1. Realitas bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai suku, bangsa, etnis, agama, dengan bahasa yang beragam dan membawa budaya yang heterogen serta tradisi dan peradaban yang beraneka ragam.
2. Pluralitas tersebut secara inheren sudah ada sejak bangsa indonesia ada.
3. Masyarakat menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, komersialisasi dan kapitalis yang mengutamakan golongan

- atau orang tertentu.
4. Masyarakat tidak menghendaki kekerasan dan kesewenang-wenangan pelaksanaan hak setiap orang
 5. Pendidikan multikultur sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan dan kesewenang-wenangan.
 6. Pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini.
 7. Dengan implementasi pendidikan multikultural akan diperoleh inspirasi sehingga membuat anak menjadi sensitif terhadap pluralitas cara hidup, cara yang berbeda dalam menganalisa pengalaman dan ide, dan cara melihat berbagai temuan sejarah yang ada di seluruh dunia

V. Penutup

Problem mendesak yang harus segera diselesaikan dalam konteks multikulturalitas bangsa Indonesia saat ini adalah bagaimana memunculkan kesadaran terhadapnya. Patut disadari, tanpa fondasi yang kuat kehidupan multikultural akan seperti bara dalam sekam, yang oleh karena sebab kecil sebagai pemicunya akan menjadi api. Hal ini diperkuat oleh menguatnya sentimen-sentimen bernuansa SARA yang sangat memprihatinkan akhir-akhir ini. Dan mungkin kita sepakat bahwa hanya melalui pendidikan yang inklusif terhadap kondisi multikulturalitas bangsa Indonesia, kemajemukan menjadi energi positif bangsa ini. Beberapa catatan akhir yang dapat disebutkan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Multikultural menjadi kebutuhan dalam ranah pendidikan inklusif sebagai tempat persemaian generasi yang memahami dan sadar atas kebhinekaan ini. Pendidikan adalah alat untuk menanam generasi yang berdimensi strategis dan berjangka panjang. Pendidikan menjadi jalan ideal untuk membangun peradaban yang memartabatkan manusia
2. Menumbuhkan dan membangun rasa kepercayaan (*trust*) satu sama lain dari latar belakang kehidupan yang berbeda dalam membangun energi positif dalam kehidupan sosial bersama. Kepercayaan yang tanpa syarat, apakah saat kita melakukan hal ini yang lain juga akan melakukan hal yang sama pada kita. Langkah yang baik tidak perlu menunggu syarat apapun. Pada point inilah kadang-kadang menjadi penghambat upaya

- mewujudkan kesadaran multikultural di Indonesia. Satu sama lain saling menunggu, apakah akan melakukan hal yang sama kepada kita, dan pada akhirnya ketiadaan interaksi dan komunikasi mengantarkan kita pada kondisi stagnan, atau hanya tetap berada ditempat.
3. Menumbuhkan sikap solidaritas yaitu kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri, sebab acapkali kata toleransi semu kadang didasari ego-sentrisme yaitu sikap mentoleransi yang lain bukan karena “panggilan,” tetapi demi diri sendiri. Solidaritas menuntut kita untuk melupakan upaya penguatan identitas; melainkan menuntut kita untuk berjuang demi dan bersama yang lain untuk sebuah kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain.
 4. Selalu ada parameter kebenaran universal yang menyatukan manusia di dunia dengan segala perbedaan yang melekat dalam dirinya, yaitu prinsip kebenaran-kebenaran substantif. Parameter kebenaran yang dapat diterima secara universal adalah kebenaran yang juga bersifat universal. Inilah yang akan menjadikan situasi multikulturalitas Indonesia mendapatkan tempat yang semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Donald L. Horowitz. 1985, *“Ethnic Groups in Conflict”*, London, Routledge.
- Hernandez, Hilda, 1989, *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content* (New Jersey & Ohio : Prentice Hall)
- Mahfud, Choirul, 2011, *Pendidikan Multikultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Tilaar, 2002, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Grasindo, Jakarta.
- Wahid, Abdurrahman, 2001, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*

POLITIK MENURUT FOUCAULT DALAM “THE ARCHAEOLOGY OF KNOWLEDGE” DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA

Agustinus Wisnu Dewantara
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Political science, the study of politics, examines the acquisition and application of power. Related areas of study include political philosophy, which seeks a rationale for politics and an ethic of public behavior, political economy, which attempts to develop understandings of the relationships between politics and the economy and the governance of the two, and public administration, which examines the practices of governance. Many have dream up the idealization of the politics realization. Politics should not dirty! But, the fact, actually in Indonesia, politics are corruption, abuse of power, and immoral. Is that only one paradigm of politics? Indonesia must learn to Foucault to build the good governance. Specially, i hope, the discussion of this theme can give any contribution for Indonesian politic and social lives, of which to be felt decline in any ways progressively.

Keywords: *Politics, Discourse, History, Archaeology, Genealogy*

I. Pengantar

Dinamika politik di Indonesia sangat dinamis. Banyak pergumulan politis muncul salam sejarah panjang bangsa ini, bahkan semuanya terasa berbau politik di bumi Indonesia. Dewasa ini kehidupan politik di Indonesia diramaikan oleh berbagai wacana, misalnya: wacana pemberlakuan syariat agama, masyarakat madani, multikulturalisme, larangan duduk ”ngangkang”, dan lain sebagainya. Selain mengemuka dalam teks, aturan, dan lain

sebagainya, aneka wacana ini sebenarnya menampakkan keasliannya dalam tindakan konkret. Wacana liberalisme politik misalnya, mengemuka dalam aneka tindakan propaganda yang menyertainya (bahkan ada yang sukses menjelma dalam Undang-Undang Tembakau misalnya). Bagaimana realitas konkret ini diteropong dari kacamata Foucault?

Michael Foucault lahir di Poitiers, Perancis pada 15 Oktober 1926. Ia berasal dari kalangan medis, karena keluarga besar ayahnya ahli di bidang bedah. Orang tua Foucault mengharap anaknya mengikuti jejak yang sama, tetapi ia “membangkang” dan memilih belajar filsafat, sejarah, dan psikologi. Sikap ini mengisyaratkan bahwa sejak lama Foucault memang tidak menyukai sesuatu yang mapan. Ia menempuh masa studinya di *Ecole Normale Superiure* pada 1945 dan mendapat lisensi pada bidang filsafat (1948), psikologi (1950) dan psikopatologi (1952) (Macey, 1993).

Foucault menjadi dosen di Universitas Uppsala (Swedia) untuk bidang sastra dan budaya Perancis (1954-1959), serta menjadi direktur pusat kebudayaan Perancis di Polandia dan Jerman (1959). Pada tahun 1960 ia kembali pulang ke Perancis, dan berhasil memperoleh gelar “doktor negara” dengan hasil penelitiannya mengenai “Sejarah Kegilaan”.

Pada 1960-an Foucault juga mengajar universitas-universitas di Montpellier, Tunis, Clermont Ferrand dan Paris Nanterre. Pada Desember 1969 ia diangkat sebagai profesor di *College de France*. Pada 1984, Foucault meninggal dunia pada umur 57 tahun karena penyakit AIDS. Pada upacara pemakamannya, kawan karibnya Gilles Deleuze membacakan halaman terakhir dari *Arkeologi Pengetahuan*.

Sebagai akademisi, Foucault amat produktif menulis. Karyakaryanya antara lain: *Maladie et Personalite* (1954) yang membahas mengenai penyakit jiwa dan kepribadian, *Folie et Deraison: Historie de la Folie a l'age Classique* yang berisi deksripsi historis-filosofis atas kegilaan pada masa klasik (1960), *Naissance de la Clinique: Une Archeologie du Regard Medical* yang berisi sejarah arkeologi klinik/medis (1963), *Les Mots et Les Choses: Une Archeologie des Sciences Humaines* yang membahas arkeologi ilmu-ilmu manusia (1966), *L'archeologie du Savoir* yaitu bahasan arkeologi pengetahuan (1969), *L'ordre du Discurs* yang berisi susunan diskursus (1970), *Surveiller et Punir: Naissance de la Prison* yang mengulas tentang sejarah penjara (1975), sebuah rekaman historis pembunuhan abad

ke-19 yang berjudul *Moi, Pierre Riveire* (1973), serta tiga jilid dari *Historie de la Sexuality* yakni: *La Volonte de Savoir* (1976), *L'usage des Plaisirs* (1982) dan *L'souci de Soi* (1984) (Macey D, 1993)

Foucault amat dipengaruhi oleh pemikiran Nietzsche. Ia sependapat dengan Nietzsche mengenai tesis tentang kebenaran. Kebenaran bukanlah sekumpulan fakta, karena ia harus diinterpretasikan, padahal tidak ada batas mengenai bagaimana dunia harus diinterpretasikan. Jika kebenaran memiliki sandaran historis, maka ia merupakan konsekuensi dari kekuasaan (Nietzsche: *Will to Power*). Foucault kemudian memperluas cakrawala berfikir Nietzschean yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah suatu bentuk kehendak untuk berkuasa. Gagasan ini kemudian dipikirkan kembali dan diperluas secara metodologis oleh Foucault, yaitu dengan menengahkan arkeologi dan genealogi.

Dengan mendasarkan pada karya Foucault, "*Archeology of Knowledge*" (1969), tulisan ini mencoba menjelaskan aspek-aspek politik sejarah ditemukan dalam penjelasan Foucault mengenai sejarah, wacana, dan imbasnya bagi politik kekuasaan. Pada bagian awal dalam tulisan ini akan diuraikan sedikit pengantar yang berisi mengenai sekilas mengenai sejarah singkat dari hidup dan karya Michael Foucault. Bagian kedua akan dimulai dengan sedikit paparan mengenai apa itu arkeologi yang akan membuka jalan masuk untuk mengerti *Archeology of Knowledge* yang menjadi rujukan utama. Selanjutnya penggalian aspek-aspek politik akan difokuskan pada tema sejarah dan wacana dalam *Archeology of Knowledge*. Bagian akhir adalah kesimpulan dan penutup yang sedikit berisi ulasan mengenai relevansinya bagi dunia politik Indonesia.

II. Aspek-Aspek Politik Dalam *Archeology Of Knowledge*:

2.1. Sekilas Mengenai Arkeologi

Arkeologi adalah pendekatan yang Foucault lakukan hingga 1970. Ia mendefinisikan arkeologi sebagai eksplorasi sejumlah kondisi historis nyata dan spesifik dimana berbagai pernyataan dikombinasikan dan diatur untuk mendefinisikan suatu bidang pengetahuan/obyek yang terpisah. Hal ini mensyaratkan adanya seperangkat konsep tertentu dan menghapus batas kedalaman tertentu (Chris Barker, 2005).

Arkeologi menekankan pada penggalian masa lalu di tempat tertentu. Foucault berusaha mencari jejak-jejak yang ditinggalkan

dari sebuah ritus atau monumen diskursif. Baginya setiap obyek historis yang berubah, tidak boleh ditafsirkan dalam perpektif yang sama. Konsekuensinya, diskursus senantiasa berlangsung terus-menerus. Pemahaman ini dibuktikan akan kenyataan bahwa selalu saja terjadi keterputusan historis antara bagaimana suatu obyek dikonseptualisasikan dan dipahami. Selalu saja ada jarak dalam menafsirkan suatu obyek.

2.2. Aspek-Aspek Politik

2.2.1. Sejarah

2.2.1.1. Sejarah Adalah Diskontinuitas

“For many years now historians have preferred to turn their attention to long periods, as if, beneath the shifts and changes of political events, they were trying to reveal the stable, almost indestructible system of checks and balances, the irreversible processes, the constant readjustments, the underlying tendencies that gather force, and are then suddenly reversed after centuries of continuity” (Foucault, 1972:1)

Itulah frase pertama dari *Archaeology of Knowledge* dari Michael Foucault. Tampak bahwa hal yang mau dikritisinya adalah kecenderungan dari semua pemikir dan ahli sejarah yang hendak menafsirkan “kestabilan” dan “kekonstanan” dari pembacaan suatu sejarah.

“In short, the history of thought, of knowledge, of philosophy, of literature seems to be seeking, and discovering, more and more discontinuities, whereas history itself appears to be abandoning the irruption of events in favour of stable structures.” (Foucault, 1972:7)

Tema mencolok yang dipaparkan Foucault adalah mengenai diskontinuitas dalam sejarah. Dahulu, sejarah dipaparkan sebagai hal yang linier. Sekarang, tugas sejarah justru sebaliknya, yakni memaparkan diskontinuitas. Sejarah dengan demikian harus dimengerti sebagai arkeologi, yang “menggali” peristiwa di tempat tertentu, dan memiliki kekhasannya sendiri.

Satu peristiwa di satu tempat mungkin saja memiliki maknanya sendiri tanpa harus mengertinya sebagai suatu hal yang sama persis

di tempat lain. Bahkan, bisa saja masing-masing penggalian itu memiliki keterputusan, dan tidak ada gunanya pula memaksakannya sebagai suatu momen yang berhubungan.

Sejarah versi Foucault dengan demikian bukanlah himpunan dan rekaman peristiwa-peristiwa masa lampau dan perkembangannya hingga kini. Sejarah tidak pula dilihat sebagai sesuatu yang memiliki tujuan di dalam dirinya. Sejarah di sini, adalah momen-momen, saat kebenaran dan kesalahan berkonfrontasi dalam pengetahuan manusia.

Metode yang dipakai Foucault (yakni arkeologi dan genealogi) membantu manusia untuk melihat sejarah sebagai mozaik masa lampau. Sejarah dengan demikian lebih dimengerti sebagai pelita untuk membaca peristiwa dan hidup manusia masa kini. Justru karena itulah Foucault tidak dikenal sebagai sejarawan masa lalu, namun sejarawan masa kini. Sejarah di tangan Foucault, bukanlah barang kuno yang mati, beku serta tiada berguna. Ia lebih dimengerti sebagai suatu wacana.

“In short, this book, like those that preceded it, does not belong - at least directly, or in the first instance - to the debate on structure (as opposed to genesis, history, development); it belongs to that field in which the questions of the human being, consciousness, origin, and the subject emerge, intersect, mingle, and separate off. But it would probably not be incorrect to say that the problem of structure arose there too” (Foucault 1972:7)

Karena sejarah itu adalah diskontinuitas belaka, maka bagi Foucault, tidak ada sesuatu hal pun yang obyektif. Bahkan, ilmu pengetahuan sendiri pun muncul sebagai sesuatu yang subyektif. Pengetahuan dengan demikian bisa bersifat politis. Ia bersifat politis bukan karena disalahgunakan demi kepentingan politik tertentu, melainkan karena pengetahuan dimungkinkan karena adanya relasi-relasi kuasa.

Kuasa dengan demikian tidak selalu bekerja melalui penindasan dan represi, melainkan terutama melalui norma-norma dan regulasi. Dengan melakukan kritik terhadap ilmu pengetahuan, maka ia meruntuhkan semua kemapanan. Secara khusus, Foucault melihat kecenderungan operasionalisasi pengetahuan telah mengakibatkan ilmu-ilmu kemanusiaan (seperti antropologi) kehilangan nilai kemanusiaannya.

2.2.1.2. Sejarah Berhubungan Erat Dengan Kepentingan Politik

Hidup politik tentu amat berkait erat dengan sejarah. Di satu sisi, politik bisa menciptakan sejarah, dan di sisi lain, sejarah bisa menyumbang refleksi politis. Jika manusia pada umumnya terbiasa menafsirkan sejarah sebagai kumpulan kisah di masa lalu, atau bahkan sebagai perjalanan hidup yang linear, bagaimana dengan diskontinuitas yang ditawarkan oleh Foucault? Dan bagaimana konsekuensinya pula bagi politik?

Sejarah harus dimengerti sebagai sebuah konstruksi sosial yang di dalamnya terlibat kekerasan politik, kerakusan kuasa, dan kolaborasi antara kekuasaan dengan pengetahuan. Sejarah telah berkembang dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan eksploratif dan eksploitatif. Sejarah harus digali kembali, dibongkar, dan ditemukan kepalsuan-kepalsuannya. Inilah yang dilakukan sekelompok ilmuwan dari mazhab *critical theory* dimana Foucault berdiri sebagai salah satu eksponennya yang bersemangat melakukan rekonstruksi untuk membongkar dan meredefinisi apa-apa yang sudah dianggap *established* (mapan) secara konvensional dalam komunitas ilmiah.

“These tools have enabled workers in the historical field to distinguish various sedimentary strata; linear successions, which for so long had been the object of research, have given way to discoveries in depth. From the political mobility at the surface down to the slow movements of 'material civilisation', ever more levels of analysis have been established: each has its own peculiar discontinuities and patterns; and as one descends to the deepest levels, the rhythms become broader.” (Foucault, 1972: 1)

Dalam kacamata ini, manusia (terutama bangsa Indonesia) harus selalu kritis dalam menanggapi aneka pembenaran politis yang memeralat sejarah. Kita harus pula cerdas membaca sejarah yang kerap diwariskan. Keseluruhan analisis sejarah Foucault hampir selalu merupakan pembongkaran atas realitas tersembunyi dalam sejarah, yaitu kolaborasi pengetahuan dengan kekuasaan. Pengetahuan yang mapan dalam komunitas ilmiah dan diikuti banyak pengikut ternyata tidak sesederhana kekuatan ide saja, tetapi ia melibatkan banyak aspek, faktor, aktor, dan semua ini bekerja melalui kekuasaan.

Sejarah tidak bisa diperlakukan sebagai sesuatu yang lampau. Sejarah bukanlah masa lalu, melainkan masa kini (*history of the present*). Perspektif sejarah dengan demikian harus dilihat dalam kebutuhannya bagi masa kini. Sejarah bukanlah gerak tunggal yang sekan-akan menuju satu tujuan. Gagasan ketunggalan sejarah semacam ini patut dicurigai. Mengapa? Karena sebab ternyata tidak selalu tunggal dan cenderung mengabaikan perbedaan

2.2.2. Wacana ("*Discourse*")

2.2.2.1. Sejarah Sebagai Wacana

Foucault yang antifinalis melihat adanya keterputusan (diskontinuitas) dan kontradiksi dalam sejarah. Menurut Foucault, ada pengetahuan yang muncul dari argumentasi dan karya akal budi, akan tetapi ada juga pengetahuan yang terdapat dalam hidup dan karya manusia. Jika ada karya akal (*reason*), pasti ada karya yang *unreason*. Ini semua dilihatnya sebagai kemungkinan-kemungkinan yang terarah pada pengetahuan akal. Inilah dalah satu aspek diskursus.

Foucault menggunakan istilah wacana (diskursus) dalam mengerti sejarah. Wacana bukan dimengerti sebagai sistem bahasa atau teks, melainkan aneka praktik. Semua sejarah adalah merupakan dokumen masa lalu. Dokumen inilah yang seharusnya dipelajari bukan untuk menjelaskan keakuratan historis, melainkan demi dokumen itu sendiri dan demi kebenaran.

"There was a time when archaeology, as a discipline devoted to silent monuments, inert traces, objects without context, and things left by the past, aspired to the condition of history, and attained meaning only through the restitution of a historical discourse.. " (Foucault 1972:3)

Wacana-wacana ini tersebar dalam undang-undang, aturan, peradilan, dst. Sebuah wacana tidak terdiri dari analisis hubungan antara penulis dan yang dikatakannya, melainkan pada penentuan posisi yang dapat dan harus ditempati seseorang agar menjadi subyek pernyataan itu.

"...in the final analysis, perhaps, it is not simply a concept present in the discourse of the historian, but something that the historian secretly supposes to be

present: on what basis,Making historical analysis the discourse of the continuous and making human consciousness the original subject of all historical development and all action are the two sides of the same system of thought. In this system, time is conceived in terms of totalisation and revolutions are never more than moments of consciousness.” (Foucault 1972: 3)

Setiap pemikiran atau fakta sejarah harus dimengerti sebagai kumpulan pernyataan, yang berpangkal pada titik intensi pengarang yang melahirkan pernyataan tersebut. Karena itu, dalam obyek penelitiannya, Foucault lebih suka berbicara mengenai “bentuk diskursif” daripada tentang ilmu, teori, dan sebagainya. Untuk itu yang harus dilihat adalah aturan-aturan mana yang menguasai terbentuknya obyek diskursif itu.

2.2.2.2. Politik Adalah Wacana

Wacana (*discourse*) sering dikaitkan dengan penalaran ilmiah, akan tetapi bahasa sehari-hari seperti rapat-tapat, pidato politik, dan diskusi-diskusi juga merupakan wacana. Bagi Foucault, masa silam terdiri dari aneka wacana yang berisi lautan artikulasi, pembicaraan dan penalaran manusia, samudera kata, dan kalimat serta ungkapan yang dipakai dalam berbagai bentuk, situasi, dan kesempatan yang beraneka ragam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wacana, bahasa adalah mediator. Wacana adalah sarana yang digunakan oleh pembicara untuk menyampaikan segala sesuatu kepada pendengar. Unsur terkecil dari wacana adalah kalimat. Wacana yang diperkuat dengan tulisan disebut teks. Wacana merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan (*statement*) yang berbeda dengan ungkapan (*utterance*) maupun proposisi (*proposition*).

Yang dimaksud Foucault disini bukanlah sekedar perbincangan sehari-hari, tetapi perbincangan yang serius (*serious speech-act*). Serius tidaknya suatu perbincangan diukur berdasar intensitas keterlibatan unsur relasi kuasa dengan pengetahuan yang melahirkan wacana tersebut. Ungkapan di kalangan mahasiswa bahwa “staf KBRI di Malaysia sering memeras TKI (Tenaga Kerja Indonesia)” adalah *speech-act*, namun belum bisa dianggap serius karena ketidakmampuannya membentuk makna dan kebenaran. Namun, ketika yang berbicara adalah pejabat di Departemen Luar Negeri, hal

ini menjadi serius *speech-act*. Mengapa? Karena Departemen Luar Negeri memiliki kuasa yang selanjutnya bisa membentuk makna dan kebenaran. Demikian halnya dengan politik. Kekuasaan politik membuat apa yang dilontarkannya sebagai wacana memiliki makna politis tertentu.

III. Kesimpulan

3.1. Politik Dan Sejarah

Ide dan gagasan-gagasan Foucault bukan puing-puing yang sudah runtuh, tumbang dan mati, melainkan masih hidup memberikan inspirasi tentang perlunya bersikap kritis terhadap masa silam. Puing-puing yang ternyata memberikan ilham bahwa sejarah telah berlalu tidak melalui sebuah proses yang sederhana, bahwa sejarah harus dicurigai karena penuh dengan hal-hal yang “menyesatkan.”

Hal yang sama juga harus diterapkan dalam mengaitkan politik dan sejarah. Sejarah harus dimngerti secara kritis agar suatu bangsa bisa menarik hal yang berharga. Politik bisa saja memanipulasi jalannya sejarah, untuk itulah sejarah harus dimengerti sebagai sebuah diskontinuitas.

Pemaknaan tunggal sejarah yang kerap digunakan oleh para penguasa demi kepentingan politik tertentu sudah saatnya dikritisi. Di Indonesia, hal ini kerap terjadi, terutama di masa Orde Baru. Sejarah masa lalu Indonesia sudah seharusnya dimaknai sebagai sejarah masa sekarang (*history of the present*). Semangat Proklamasi yang dikobarkan oleh para pendiri bangsa, misalnya, sebenarnya bisa memaknai masa kini dengan segala kekayaannya daripada sekedar mengertinya sebagai sebuah peristiwa lampau belaka. Perpektif sejarah dengan demikian harus dilihat dalam kebutuhannya bagi masa kini.

Sejarah juga bukanlah gerak tunggal yang kontinyu menuju satu tujuan. Gagasan sejarah semacam ini juga patut dicurigai. Mengapa? Karena sebab tidak selalu tunggal yang cenderung mengabaikan perbedaan. Demikian pula dengan Indonesia yang kaya akan perbedaan.

3.2. Multikulturalisme, Politik, Dan Wacana

Dewasa ini kehidupan politik di Indonesia diramaikan oleh berbagai wacana, misalnya: wacana syariat Islam, masyarakat

madani, multikulturalisme, dan lain sebagainya. Selain mengemuka dalam teks, aturan, dan lain sebagainya, aneka wacana ini sebenarnya menampakkan keasliannya dalam tindakan konkret. Wacana syariat Islam misalnya, mengemuka dalam aneka tindakan propaganda yang menyertainya (bahkan ada yang sukses menjelma dalam PERDA di daerah-daerah tertentu).

Masyarakat Indonesia, dengan sumbangan Foucault ini, seharusnya sadar dan menangkap aneka wacana yang mengemuka dalam berbagai aktivitas atau diskusi politik, dan dengan cerdas pula menyikapinya.

Para pemuka politik juga kerap melontarkan wacana. Pernyataan yang keluar dari mulut seorang politikus tentu mempunyai makna yang wajib disimak. Beberapa contoh bisa diambil di sini, misalnya: larangan wanita untuk duduk "ngangkang" ketika bersepeda motor, pemaafan atas korupsi yang terjadi karena ketidaktahuan pejabat, hukuman gantung di monas ketika terbukti korupsi Hambalang, dst. Persoalannya kemudian menjadi sangat serius jika wacana ini hanya untuk membuat kebingungan publik. Di sinilah sumbangan Foucault amat terasa untuk menangkap makna yang tersembunyi di balik aneka wacana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chris, Barker, *Culture Studies*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005)
- Finance, De Joseph, S.J., An Ethical Inquiry, Roma: 1991*
- Foucault, L'archéologie du savoir*, Paris: Gallimard, 1969 (*The Archaeology of Knowledge*, translated by A. Sheridan Smith, New York: Harper and Row, 1972)
- Gutting, Gary, *Michel Foucault's Archaeology of Scientific Reason*, Cambridge: Cambridge University Press, 1989
- (ed.), *The Cambridge Companion to Foucault*, Cambridge: Cambridge University Press, second edition, 2005
- Macey, *The Lives of Michel Foucault*, (London: Hutchinson, 1993)
- Hadiwijono, Harun, Dr, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 1980

Machiavelli, (La Brut ed.), *Il Principe*, Oxford: 1891

Suseno, Franz Magnis, *Tiga Belas Model Pendekatan Etika*,
Yogyakarta: Kanisius, 1997

Riyanto, Armada, CM, *Etika*, Malang: STFT Widya Sasana, 2000

_____, *Filsafat Politik/Kenegaraan (Filsafat Pancasila)*, Malang:
STFT Widya Sasana, 2000

DAMPAK DAN PENGARUH MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL SERTA TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta
STKIP Widya Yuwana

Abstract

Today, the presence of Information and Communication Technology has changed the pattern of social and interpersonal communication excites the faithful. At the same time, social communication technology has been used to move the joints of life, as well as a variety of works and other businesses.

At present, the Church is undergoing various benefits of the Information Technology and Social Communication, among others: Proclaiming the Gospel is increasingly widespread, more intensive communication despite people separated by distance and the solidarity movement is increasingly assuming a place in the hearts of the people. Social Information and Communication Technology has brought the Church through the media, both print media, such as newspapers, magazines and tabloids, as well as electronic media such as radio, TV, Smartphone, Computer, Internet with a variety of its application. Thus, the Church can be known and heard by the public voice.

Communication whatsoever and howsoever various forms has opened a wider horizon for many people. Communication is a gift from God that must be accountable to God and others. Man with the Media of Social Communications can glorify God and uphold human dignity, but it also can be distanced from God and injure human dignity. Like a double-edged knife with positive and negative impacts as well. Media Communication with rapid information technology should be utilized as an opportunity and not a threat to the

progress of the Church and society. Media communication should bring closeness and human encounters that resulted in the betterment of life and human well-being.

Keywords: *communication technology, Church, information*

I. Pengantar

Di masa lalu, dokumen-dokumen kepausan yang secara khusus membahas soal-soal komunikasi sosial kadang-kadang disesalkan orang karena bernada moralisasi, mengungkapkan rasa cemas, kadang-kadang malahan berisi kutukan, sehingga rasanya seperti mau mengimbangi pujian yang ditujukan kepada mereka yang bergerak di bidang komunikasi sosial. Nada itu sekarang sudah berubah. Instruksi baru ini jelas bukannya diilhami oleh moral, melainkan oleh pertimbangan-pertimbangan teologis, dan lebih tepat lagi, oleh teologi yang optimistis dari Konsili Vatikan II, yang mengajarkan bahwa kemerdekaan merupakan anugerah Allah sehingga kita harus mendekati Allah dalam kedudukan kita selaku anak dan bukan selaku hamba-sahaya. Kebebasan berpendapat dan hak untuk mendapat informasi bergandengan tangan. Sia-sialah berbicara tentang hak atas informasi jika berbagai sumber informasi tidak tersedia. Akan tetapi hak atas informasi itu bukannya tanpa batas. Hak atas informasi tidak terpisahkan dari kebebasan berkomunikasi; hak ini juga menuntut agar individu-individu dan kelompok-kelompok harus bebas mencari dan menyebarluaskan informasi. Dan itu juga berarti bahwa individu-individu dan kelompok-kelompok harus bebas mendekati alat-alat komunikasi sosial.

Gagasan mengenai hal-hal tersebut di atas tidak pernah diterapkan secara resmi di dalam Gereja. Banyak tokoh profesional di bidang komunikasi sosial dalam komentar mereka tentang Dekrit “*Inter Mirifica*” menyatakan bahwa apa yang dikatakan mengenai hak anggota-anggota masyarakat untuk mendapat informasi harus bisa diterapkan juga di dalam lingkungan masyarakat keagamaan. Tetapi itu cuma suatu deduksi, sebab sebenarnya Dekrit Konsili itu tidak secara eksplisit memberikan konsesi biar kecil sekali pun untuk hal itu. Ada pihak yang memang menyayangkan bahwa Gereja bersikap diam terhadap masalah yang begitu penting. Namun di pihak lain ada pula yang menilainya secara positif, katanya: “diam berarti setuju”.

Keraguan-keraguan orang dalam hubungan ini hilang dengan lahirnya Instruksi “*Communio et Progressio*”. Gereja kini menunjukkan sikap positif terhadap alat-alat komunikasi sosial, meskipun di masa lampau sering ada sikap yang negatif terhadapnya. Gereja memerlukan pendapat umum guna memelihara sikap saling memberi dan menerima di kalangan anggota-anggotanya. Mereka yang berwenang di dalam Gereja hendaknya berusaha untuk menjamin agar selalu ada pertukaran pendapat secara bertanggung jawab di kalangan Umat Allah. Lebih daripada itu, haruslah diciptakan norma-norma dan kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pertukaran pendapat itu. Oleh karena perkembangan pendapat umum di dalam Gereja itu merupakan hal yang esensiil, maka orang katolik secara individual berhak mendapat semua informasi yang diperlukan agar dapat menjalankan perannya secara aktif dalam kehidupan Gereja. Dalam prakteknya hal ini berarti harus disediakan alat-alat komunikasi supaya tugas ini dapat dijalankan.

Kekayaan-kekayaan rohani yang merupakan ciri hakiki Gereja menuntut agar berita-berita yang disiarkan Gereja baik karena niat sendiri maupun karena tugas pekerjaannya, haruslah senantiasa ditandai oleh integritas, kebenaran, dan keterbukaan. Oleh Karena itu kerahasiaan haruslah dibatasi hanya pada hal-hal yang menyangkut nama baik individu-individu atau yang menyinggung hak-hak umat entah sendiri-sendiri atau pun secara kolektif.

Adalah menjadi tugas kita (para pemimpin Gereja dan Ketua Lembaga Pendidikan Katolik) yang mempunyai kedudukan yang bertanggung jawab di dalam Gereja untuk menyiarkan dengan segera dan tanpa ragu-ragu seluruh kebenaran mengenai kegiatan Gereja melalui alat-alat komunikasi sosial. Gereja perlu memberikan bahan-bahan informasi yang tepat mengenai kegiatan-kegiatannya, untuk mencegah timbulnya prasangka dan desas-desus yang tidak menguntungkan. Dalam hubungan ini, sangatlah bijaksana apabila keputusan-keputusan atau pernyataan-pernyataan yang penting disiapkan terlebih dahulu, dengan menggunakan embargo waktu penyebarannya. Maka Seminari Pendidikan tentang Media Komunikasi Sosial yang diadakan oleh STKIP Widya Yuwana Madiun, suatu gagasan yang tepat dan cemerlang, agar para katekis insan pewarta kebenaran Gereja mendapatkan formasi yang benar.

II. Pandangan Gereja Tentang Alat-Alat Komunikasi Sosial

2.1. Alat-alat Komunikasi Disediakan Demi Kebaikan Semua Orang dan Untuk Melayani Setiap Orang.

Persatuan dan Kemajuan manusia yang hidup di dalam masyarakat: inilah tujuan utama komunikasi sosial dan semua alat yang dipergunakannya (teknologi informasi). Teknologi informasi ini meliputi: pers, film, radio, dan televisi. Perbaikan yang terus-menerus di dalam alat-alat tersebut memungkinkan makin banyak orang yang bertambah banyak menggunakannya di dalam hidupnya sehari-hari. Lebih daripada di masa lampau, cara hidup dan berpikir manusia sekarang sangatlah dipengaruhi oleh alat-alat komunikasi.

Gereja memandang alat-alat itu sebagai “anugerah-anugerah Allah” yang sesuai dengan rencana penyelenggaraan-Nya, mempersatukan manusia dalam persaudaraan dan dengan demikian membantu mereka bekerjasama dengan rencana-Nya bagi keselamatan mereka. Pengertian yang lebih mendalam dan lebih meresap tentang komunikasi sosial dan tentang sumbangan yang dapat diberi oleh alat-alat yang dipergunakannya bagi masyarakat modern, dapat ditimba dari sejumlah dokumen yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan II.

Dokumen-dokumen termaksud, terutama Konstitusi tentang “Gereja di dalam Dunia Masa Kini”, Dekrit tentang “Gerakan Ekumenis”, Deklarasi tentang “Kebebasan Beragama”, Dekrit tentang “Kegiatan Misioner Gereja”, dan Dekrit tentang “Tugas-Tugas Pastoral Para Uskup”. Dan tentu saja, sebuah Dekrit lain yang seluruhnya membahas masalah “Alat-Alat Komunikasi Sosial”. Pengertian yang lebih mendalam berdasarkan ajaran dan semangat Konsili ini sekarang akan membimbing umat Kristiani dalam sikap mereka terhadap alat-alat itu dan membuat mereka lebih giat dan bersemangat melibatkan diri di dalam bidang ini.

Instruksi Pastoral ini yang dikeluarkan atas petunjuk Konsili Vatikan II menetapkan prinsip-prinsip doktrin dasar dan pedoman-pedoman personal umum. Dokumen ini sengaja tidak membahas secara terperinci suatu pokok persoalan yang terus menerus berubah dan berkembang dan yang sangat berbeda-beda menurut waktu dan tempat.

2.2. Komunikasi adalah Penyerahan Diri Demi Cinta

Saluran-saluran komunikasi sosial, sekali pun dialamatkan kepada individu-individu, mencapai dan mempengaruhi seluruh

masyarakat. Saluran-saluran itu memberi informasi kepada publik yang luas mengenai apa yang sedang terjadi di dunia dan tentang sikap-sikap masa kini dan itu pun dilakukan secara tepat. Itulah sebabnya mengapa saluran-saluran itu mutlak diperlukan bagi lancarnya gerak masyarakat modern dengan kebutuhan-kebutuhannya yang rumit dan terus-menerus berubah, dan konsultasi-konsultasi yang terus-menerus dan erat antara sekalian orang yang bersangkutan dalam hal ini. Hal ini cocok benar dengan konsepsi Kristen tentang bagaimana manusia harus hidup sama. Kemajuan-kemajuan teknik ini mempunyai tujuan yang luhur yakni membawa manusia ke dalam kontak yang lebih dekat satu sama lain. Dengan menyampaikan pengetahuan tentang kecemasan dan harapan bersama manusia, saluran-saluran itu membantu manusia memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya itu. Perkiraan kristen tentang sumbangan yang diberikan alat-alat itu bagi kesejahteraan umat manusia berakar di dalam prinsip yang fundamental ini.

Di seluruh dunia, manusia sedang giat bekerja memperbaiki syarat-syarat kehidupan manusia dan keajaiban-keajaiban ilmu pengetahuan serta hasil-hasil teknik yang mutakhir memainkan peranannya dalam hal ini. Pandangan kristen tentang manusia, tentang motif dan tentang sejarahnya, menemukan suatu jawaban di dalam perkembangan ini – sekali pun biasanya suatu jawaban yang tidak disadari – terhadap amanat ilahi supaya “memiliki dan menguasai dunia”. Ini juga dipandanginya sebagai suatu tindakan kerjasama di dalam karya ilahi penciptaan dan pemeliharaan.

Di dalam pandangan inilah alat-alat komunikasi sosial mendapat tempatnya yang wajar. Alat-alat itu membantu manusia berbagi pengetahuan dan mempersatukan karya mereka yang kreatif. Memang, dengan menciptakan manusia menurut citranya. Allah telah memberikan manusia sebagian dari kuasa penciptaan-Nya. Dengan demikian manusia diajak untuk bekerjasama dengan sesamanya dalam membangun kota duniawi.

Komunikasi sosial cenderung untuk memperganda kontak-kontak di dalam masyarakat dan untuk memperdalam kesadaran sosial. Hasilnya, individu menjadi lebih erat lagi terikat pada sesamanya dan dapat memainkan peranannya dalam menyingkap tabir sejarah sebagaimana dibimbing oleh tangan Allah. Dalam iman Kristen, persatuan dan persaudaraan manusia merupakan tujuan-tujuan utama semua komunikasi dan ini pun bersumber dan

bercontoh pada misteri pusat persatuan yang kekal antara Bapa, Putera, dan Roh Kudus yang bersama-sama menghayati kehidupan Ilahi yang Tunggal.

Alat-alat komunikasi sosial dapat memberi sumbangan yang besar bagi persatuan manusia. Namun demikian, apabila pikiran dan hati manusia sudah jadi jahat, apabila tidak ada lagi kemauan baik di dalamnya, maka hasil-hasil teknologi ini bisa mengakibatkan pengaruh yang sebaliknya sehingga terdapatlah kurang pengertian dan lebih banyak sengketa, dengan akibat, kejahatan makin diper-gandakan. Terlampau sering, kita harus menyaksikan komunikasi sosial dipergunakan untuk menentang atau menghancurkan nilai-nilai fundamental kehidupan manusia. Orang Kristen memandang kejahatan-kejahatan ini sebagai bukti kebutuhan manusia untuk diselamatkan, dan dibebaskan dari dosa yang telah memasuki sejarah manusia karena kejatuhan manusia yang pertama.

Selain berada di dunia Kristus menyatakan diri-Nya sebagai Komunikator Sempurna, melalui “penjelmaan-Nya”. Ia nyata-nyata mempersamakan dirinya dengan mereka yang akan menerima komunikasinya dan Ia pun memberikan pesannya bukan hanya dengan kata-kata melainkan dengan seluruh cara hidupnya. Dia berbicara dari dalam, artinya, dari dalam pers umatnya. Ia mewartakan pesan Ilahi tanpa rasa takut atau kompromi. Dia menyesuaikan diri dengan gaya bahasa dan pola berpikir bangsanya. Dan Ia pun berbicara menurut kedudukan yang sukar dan berbahaya zaman mereka.

Komunikasi adalah lebih daripada pengungkapan gagasan-gagasan dan petunjuk emosi. Pada tingkat yang paling luhur komunikasi adalah penyerahan diri demi cinta. Komunikasi Kristus sesungguhnya adalah Roh dan Kehidupan. Dengan mengadakan Ekaristi Kudus, Kristus memberikan kita bentuk komunikasi yang paling sempurna dan paling mesra antara Allah dan manusia yang mungkin tercapai dalam hidup ini, dan dari komunikasi ini lahirlah persatuan yang paling dalam diantara manusia. Selanjutnya, Kristus mengkomunikasikan kita Rohnya yang memberi kehidupan, yang menghimpun sekalian orang dalam persatuan.

Gereja adalah Tubuh Mistik Kristus, pelengkapan tersembunyi Kristus Berjaya yang “memenuhi seluruh ciptaan”. Akibatnya kita bergerak, di dalam Gereja dan dengan bantuan Sabda dan Sakramen-Sakramen, menuju harapan akan persatuan terakhir tempat “Allah akan menjadi segala-galanya dalam semua orang”. Hak atas

informasi itu bukanya tanpa batas, hak itu harus disesuaikan dengan hak-hak lain yang ada.

III. Arah Dasar Pastoral Komunikasi Sosial

3.1. Komunikasi Antarpribadi dalam Persekutuan Gerejawi

Dewasa ini, kehadiran Teknologi Informasi dan Komunikasi Sosial telah mengubah pola dan menggairahkan komunikasi antar pribadi umat beriman. Pada saat yang sama, teknologi komunikasi sosial telah berfungsi untuk menggerakkan sendi-sendi kehidupan, serta beragam karya dan usaha lainnya.

Saat ini, Gereja sedang mengalami pelbagai manfaat dari Teknologi Informasi dan Komunikasi Sosial itu, antara lain: Pewartaan Injil yang semakin meluas, komunikasi yang semakin intensif meski umat terpisah oleh jarak dan gerakan solidaritas pun semakin mendapatkan tempat di hati umat. Teknologi Informasi dan Komunikasi Sosial telah menghadirkan Gereja melalui media, baik media cetak, seperti koran, majalah dan tabloid, serta media elektronik seperti Radio, TV, Smartphone, Komputer, Internet dengan beragam terapannya. Dengan demikian, Gereja dapat dikenal dan suaranya didengarkan oleh masyarakat.

Namun, di tengah kegembiraan menikmati aneka ragam Teknologi Informasi dan Komunikasi Sosial, Gereja tetap harus menjalankan perannya untuk mencermati perkembangan dan memberi perhatian pastoral. Peran Gereja itu penting untuk memelihara hubungan-hubungan sosial manusiawi, sekaligus membendung kecenderungan konsumeristik teknologis yang tidak terkendali, khususnya dalam hidup keluarga.

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja menyadari tantangan-tantangan besar dalam perihal KOMSOS, yang tertuang dalam Dekrit "*Inter Mirifica*" dan penerapannya melalui "*Communio et Progressio*". Kedua dokumen ini mendorong Gereja untuk belajar membaca tanda-tanda zaman dalam persoalan teknologi komunikasi sosial. Dengan dibentuknya Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, Gereja Universal mengharapkan perhatian para Uskup untuk memberikan tanggapan yang tepat dengan mendirikan Komisi KOMSOS baik di tingkat Keuskupan maupun Konferensi para Uskup. Dewasa ini, seluruh Gereja memiliki perangkat-perangkat pastoral yang bertanggung jawab untuk menggerakkan persekutuan Gerejawi dalam menemukan kemanfaatan pastoral atas kemajuan

teknologi komunikasi sosial: “Bunda Gereja menyadari, bahwa upaya-upaya itu, kalau digunakan dengan tepat, dapat berjasa besar bagi umat manusia, sebab sangat membantu untuk menyegarkan hati dan mengembangkan budi, dan untuk menyiarkan dan memantapkan Kerajaan Allah”.

3.2. Komunikasi Sosial di tengah Kemajuan Teknologi Informasi

Pada umumnya, orang lebih tertarik pada alat-alat Teknologi Informasi dan Komunikasi Sosial daripada upaya membangun wawasan pastoral yang mampu menumbuhkan perilaku yang tepat dalam menggunakan alat-alat tersebut. Oleh karena itu, wawasan pastoral kurang berkembang semestinya dan pada gilirannya persekutuan Gerejawi mengalami pelbagai dampak yang kurang mendukung “Pastoral KOMSOS”. Kecenderungan ini sangat berpengaruh pada upaya bersama untuk membangun komunikasi sosial yang membuka peluang bagi berkembangnya komunikasi iman dalam persekutuan Gerejawi.

Benar bahwa informasi-informasi Gerejawi mungkin cepat beredar dengan bantuan alat-alat itu. Namun, kecepatannya tidak dengan sendirinya memberdayakan komunikasi iman itu, bilamana relasi hidup sesama tidak terlaksana sesuai dengan tuntutan kemuridan Yesus Kristus. Kebaikan dan kerendahan hati perlu mendasari perguliran cepat dari komunikasi dan informasi, agar Gereja tidak terperangkap pada kesombongan kemajuan teknologi informasi.

3.3. Penguasaan Keterampilan Berkomunikasi, Penggunaan Sarana, dan Media

Pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan keterampilan dalam berkomunikasi, seperti jurnalistik cetak dan elektronik, berbicara di depan publik (public speaking); penggunaan sarana-sarana dan penciptaan media komunikasi memang baik dan perlu. Keterampilan itu memang patut dikuasai, agar pesan-pesan dapat sampai pada waktunya, tepat, obyektif, benar dan menyegarkan secara manusiawi.

Persoalannya, apakah keterampilan komunikasi sosial membantu persekutuan Gerejawi untuk semakin bersaudara dalam sikap saling menghormati dan menghargai, sehingga Kegembiraan Injil menjadi bagian utuh dari kompetensi komunikasi sosial:

“Hendaklah para Gembala di bidang itu pun dengan tangkas menunaikan tugas mereka, karena tugas itu berhubungan erat dengan kewajiban harian merekaewartakan Injil”. Misalnya, di saat makan bersama, apakah kita memberikan nilai lebih pada kebersamaan atautah kita lebih dikuasai alat-alat komunikasi sosial yang sering disebut dengan istilah gedit itu. Kegandrungan akan alat-alat komunikasi tidak dengan sendirinya menumbuhkan sikap bersesama, tetapi sebaliknya akan memupuk sikap individualistik yang merugikan kepribadian dan hubungan sosial, jika sarana ini tidak digunakan dengan rasa tanggung jawab sosial yang sesuai waktunya dan memadai dalam nilainya. Orang hanya akan terperangkap oleh mentalitas untuk mencari sarana mana yang paling cepat dan paling mutakhir, sehingga tanpa disadari terciptalah apa yang disebut “*the culture of waste*” (budaya sampah) yang merugikan lingkungan manusiawi, biarpun hal itu menguntungkan bagi pengembang teknologi informasi.

Kemajuan Teknologi Komunikasi Sosial dan Informasi sejatinya adalah sebuah pisau bermata dua. Di satu pihak, teknologi ini semakin mendatarkan dunia akibat kemampuan untuk menyingkap dan menduniakan segalanya. Di lain pihak, teknologi ini juga dapat membangun lingkungan yang merugikan hubungan antar manusia, baik secara pribadi maupun bersama. Kemungkinan-kemungkinan berkomunikasi yang luas, tanpa batas, murah dan cepat dengan pelbagai kreativitas dapat membuat manusia terusik dalam hal memiliki (*having*) dan terasing dalam perihal keberadaan (*being*). Kegairahan dalam memakai alat-alat komunikasi dapat membuat manusia lupa diri dan lingkungan sendiri, sehingga jejaring komunikasi nampaknya meluas, tetapi tanpa disadari, pertumbuhan kepribadian khususnya di kalangan generasi muda sejatinya menjadi kerdil. Kehadiran internet dengan segala aplikasi yang menyertainya secara material membuka jejaring komunikasi yang pada gilirannya diharapkan memperkaya hubungan manusiawi. Namun, di sisi lain, internet juga dapat digunakan untuk merusak hubungan manusiawi akibat “keserakahan” untuk memperoleh hasil yang langsung menyenangkan diri, seperti gosip.

IV. Karya Alat-Alat Komunikasi Sosial Dan Teknologi Informasi

Communio et Progressio berakar dalam suatu visi mengenai komunikasi sebagai suatu jalan menuju ke persatuan. Karena “lebih

dari hanya sekedar ungkapan ide-ide dan menunjukkan perasaan”, demikian dinyatakannya, komunikasi adalah “pemberian diri dalam kasih”. Sehubungan dengan ini maka komunikasi mencerminkan persatuan Gereja sendiri dan dapat menyumbang bagi persatuan itu.

Sedangkan teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk mengambil keputusan. Teknologi komunikasi merupakan perluasan dari ilmu komunikasi dengan basis teknologi seperti wireless, internet, faximille, komputer dan sebagainya. Teknologi informasi: mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi Informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Teknologi Komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya.

Adapun manfaat Media Komunikasi dan Teknologi Informasi bagi masyarakat warga adalah:

4.1. Media untuk Melayani Pribadi dan Kebudayaan

Kendati semua kebaikan yang dilakukan dan dapat dilakukannya namun media massa, “yang dapat menjadi alat yang demikian efektif untuk persatuan dan pemahaman, dapat juga kadang-kadang menjadi alat dari suatu pandangan yang tidak tepat mengenai kehidupan, keluarga, agama dan kesusilaan – suatu pandangan yang tidak menghormati martabat yang sejati dan tujuan dari pribadi manusia”. Media massa haruslah menghormati dan ikut ambil bagian dalam perkembangan yang utuh dari pribadi yang mencangkup “dimensi-dimensi budaya, transendental dan keagamaan dari manusia dan masyarakat”.

4.2. Media untuk Melayani Dialog dengan Dunia

Konsili Vatikan II menggaris bawahi kesadaran Umat Allah bahwa mereka “sungguh-sungguh dan secara erat berhubungan dengan umat manusia dan sejarahnya”. Mereka yang mewartakan Sabda Allah haruslah memperhatikan dan berusaha untuk memahami

“kata-kata” dari bermacam-macam bangsa dan kebudayaan, agar supaya tidak hanya belajar dari mereka tapi juga membantu mereka untuk mengetahui dan menerima Sabda Allah”. Oleh karena itu maka Gereja harus tetap memelihara kehadirannya yang aktif dan mendengarkan, dalam hubungan dengan dunia – semacam kehadiran yang memupuk jemaat, namun juga mendukung orang-orang dalam mencari pemecahan yang masuk akal terhadap soal-soal pribadi dan sosial.

4.3. Media untuk Mengabdikan Jemaat Manusia dan Kemajuan

Komunikasi di dalam dan oleh Gereja secara hakiki merupakan komunikasi Kabar Baik dari Yesus Kristus. Merupakan suatu pewartaan Injil sebagai Sabda Profetis, yang membebaskan, kepada para pria dan wanita zaman sekarang. Juga merupakan kesaksian mengenai kebenaran Ilahi dan tujuan manusia yang transenden, dalam menghadapi sekularisasi yang radikal ini.

4.4. Media untuk Mengabdikan Persatuan Gerejani

Bersama dengan ini semua, perlulah terus menerus diingatkan pentingnya hak yang bersifat fundamental untuk berdialog dan mendapatkan informasi dalam Gereja, seperti yang dilukiskan dalam *Communio et Progressio*, dan terus mencari sarana-sarana yang efektif untuk melaksanakan dan melindungi hak ini, termasuk menggunakan secara bertanggung jawab media komunikasi sosial. Sehubungan ini, kita juga harus ingat akan penegasan dalam Kitab Hukum Kanonik, bahwa disamping menunjukkan ketaatan kepada para Gembala Gereja, kaum beriman “memiliki kebebasan untuk menyatakan kebutuhan-kebutuhan, lebih-lebih kebutuhan rohani dan keinginan mereka, kepada para Gembala tadi”, dan kaum beriman, sesuai dengan pengetahuan mereka, kompetensi mereka dan kedudukan mereka, mempunyai “hak, bahkan kadang-kadang kewajiban” untuk mengungkapkan pada para Gembala pandangan mereka mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan Gereja.

Sebagian ini merupakan persoalan memelihara dan mengintensipkan kredibilitas dan keefektifan Gereja. Tapi yang lebih mendasar lagi ialah bahwa hal ini merupakan salah satu cara untuk melaksanakan secara konkret sifat Gereja sebagai *communio* (persatuan), yang berakar dalam dan mencerminkan persatuan yang akrab dalam Trinitas.

4.5. Media Melayani Suatu Evangelisasi Baru

Bersama dengan sarana-sarana tradisional seperti misalnya kesaksian hidup, katekese, kontak pribadi, devosi umat, liturgi dan perayaan-perayaan semacam itu, penggunaan media sekarang ini merupakan sesuatu yang hakiki dalam evangelisasi dan katekese. Benar-benar “Gereja akan merasa bersalah di hadapan Tuhan bila tidak menggunakan sarana-sarana yang penuh dengan daya ini yang oleh ketrampilan manusia dari hari ke hari semakin menjadi lebih sempurna”. Media komunikasi sosial dapat dan hendaknya menjadi alat-alat dalam program Gereja dalam dunia modern. Karena telah terbukti keampuhan prinsip kuno “melihat, menimbang, dan melaksanakan”, maka hendaknya segi audio-visual dari media dalam evangelisasi diberi perhatian yang selayaknya.

V. Dampak Media Komunikasi Sosial Dan Teknologi Informasi Terhadap Anak

5.1. Kemerostan Moral Anak

Kemerostan moral di kalangan anak dalam keluarga dan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi “kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani”. Dampak media komunikasi sosial dan teknologi informasi membawa kemerostan moral bagi anak dan warga masyarakat. Peristiwa kekerasan seksual terhadap anak oleh orang dewasa adalah contoh peristiwa tragis yang akhir-akhir ini menjadi pemberitaan media sosial. Kejahatan seksual terhadap anak yang telah ditetapkan sebagai kejahatan luar biasa oleh pemerintah adalah akibat menonton video porno dan melihat film porno di HP, warnet. Akibat dari teknologi informasi dan medsos: Seks pra nikah, Narkoba..

5.2. Pola Interaksi Keluarga Berubah

Kehadiran dan kemajuan teknologi informasi (komputer) pada kebanyakan rumah tangga telah mengubah pola interaksi – komunikasi seseorang dan antar anggota keluarga. Kehadiran komputer yang disambungkan dengan modem telah membuka peluang bagi siapa saja untuk berhubungan dengan dunia luar. Program *internet relay chatting* (IRC), internet, *Game On Line* dan *e-mail* telah membuat orang asyik dengan kehidupannya sendiri dalam

dunia maya tanpa mengenal waktu. Selain itu tersedianya berbagai warung internet (warnet) telah memberi peluang kepada banyak orang yang tidak memiliki komputer dan saluran internet sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui internet. Kini semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya sendirian dengan komputer. Melalui program *internet relay chatting* (IRC) anak-anak bisa asyik mengobrol dengan teman dan orang asing kapan saja. Kebiasaan tradisional komunikasi sebagai perjumpaan fisik dan wajah ke wajah telah berkurang. Generasi Y menerima perubahan komunikasi dari yang lahiriah menjadi komunikasi yang elektronik.

5.3. Kenakalan dan Perilaku Anak yang Menyimpang

Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan anak dan remaja semakin meningkat. Hal itu disebabkan lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat: seperti gotong royong dan tolong-menolong. Akibat lanjut bisa dilihat bersama, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan anak dan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan lainnya (kejahatan tawuran, pencurian dan sebagainya).

5.4. Mendukung kegiatan pendidikan bagi anak-anak.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sosial membawa dampak positif bagi dunia pendidikan. Proses pembelajaran dapat lebih optimal, menarik dan mendorong kita lebih terampil dalam berkomunikasi, terampil mengorganisasi informasi, dan terbiasa bekerjasama. Mengembangkan kemampuan belajar mandiri, berinisiatif, inovatif, kreatif dan bertanggung jawab. Dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk pembelajaran, bekerja, dan pemecahan masalah sehari-hari. Dalam bidang pendidikan, Media komunikasi dan teknologi informasi seakan telah menjadi pengalih fasihan buku, guru dan sistem pengajaran yang sebelumnya masih bersifat konvensional. Teknologi Informasi menyebabkan ilmu pengetahuan menjadi kian berkembang. Informasi yang dibutuhkan akan semakin cepat dan mudah di akses untuk kepentingan pendidikan. Inovasi dalam pembelajaran semakin berkembang dengan adanya inovasi e-learning yang semakin memudahkan proses pendidikan. Kemajuan TIK juga akan memungkinkan berkembangnya kelas virtual atau kelas yang berbasis *teleconference* yang tidak mengharuskan sang

pendidik dan peserta didik berada dalam satu ruangan. Sistem administrasi pada sebuah lembaga pendidikan akan semakin mudah dan lancar karena penerapan sistem TIK.

Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan teknologi bisa dibuat abstrak. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Dengan kemajuan teknologi proses pembelajaran yang mempertemukan siswa dengan guru, bisa *e-learning*, internet dan belajar dengan berbasis internet dan lainnya. Manusia semakin berkualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pendayagunaan komunikasi dan teknologi informasi.

5.5. Mempermudah Komunikasi.

Dunia menjadi sempit dan yang jauh menjadi dekat oleh komunikasi dan teknologi informasi yang maju pesat. Hubungan dengan kerabat maupun teman menjadi semakin dekat. Sarana untuk mencari kebutuhan informasi (internet). Sehingga para mahasiswa tidak ketinggalan kabar terbaru yang sedang beredar. Membantu proses pembelajaran. Sarana untuk hiburan (permainan, audio, video). Mereka bisa menghillangkan rasa penat ketika sedang istirahat dengan permainan dan game yang menarik.

VI. Penutup

Komunikasi apapun dan bagaimanapun bentuknya telah membuka aneka cakrawala yang lebih luas bagi banyak orang. Komunikasi adalah sebuah karunia dari Allah yang harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan dan sesama. Manusia dengan Media Komunikasi Sosial dapat memuliakan Allah dan menjunjung martabat manusia tetapi sekaligus juga dapat menjauhkan dari Allah dan mencederai keluhuran martabat manusia. Bagaikan sebuah pisau yang bermata dua dengan dampak positif dan negatifnya sekaligus. Media Komunikasi dengan teknologi informasi yang pesat mesti dimanfaatkan sebagai peluang dan bukan ancaman untuk kemajuan Gereja dan masyarakat. Pesatnya media komunikasi dan teknologi informasi memiliki dampak bagi para orang tua untuk lebih bersikap arif bijaksana. Pendampingan orang tua terhadap anak dan remaja

sangatlah penting. Mendampingi ketika anak sedang bermain Hp agar apa yang dikerjakan oleh anak terpantau oleh orang tua. Cara inilah yang efektif dalam menghadapi kemajuan komunikasi sosial dan teknologi informasiMedia komunikasi hendaknya membawa kedekatan dan perjumpaan manusia yang menghasilkan kemajuan hidup dan kesejahteraan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Dokpen KWI, *Dekrit Konsili Vatikan II, Inter Mirifica*, Seri Komunikasi Sosial KWI, 1987.

-----, *Instruksi Communio et Progressio*, Seri Komunikasi Sosial KWI.

-----, *Instruksi Pastoral, Aetatis Novae*, Seri Dokumen Gerejawi, 26 1992 Kegembiraan Pastoral Turang, Petrus, *Komunikasi Sosial dalam Menggerakkan Anugerah Teknologi Informasi*, Yogyakarta, 2015.

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA UNTUK MENGHARGAI PLURALITAS

Ola Rongan Wilhelmus
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Differences in language, customs, and culture in Indonesian society are reality that can not be denied. It is indeed recognized by the Indonesian nation, and will continue to happen since past, present and in times to come. The diversity of the people of Indonesia can be a blessing because it brings extraordinary cultural richness. This cultural wealth wisely when processed will be a beautiful mosaic and the force of national nasional. Kekuatan is not only necessary to strengthen the unity of the nation but also to provide a similar, equal, and fair for everyone, communities and cultures in Indonesia to participate actively in the development of the country and nation.

This paper was written to discuss the nature of multiculturalism, the potential power and social conflicts are rooted in the problems of multiculturalism, as well as education multikulturalism as a national strategy to give understanding, understanding and experience of the people and the Indonesian people about the significance of the spirit of togetherness, mutual respect, mutual love, mutual tolerance and mutual understanding between each other, although different in race, ethnicity, race, culture, religion and beliefs.

Keywords: *education multikulturalism, strategy, plurality*

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural dan geografis

yang begitu beragam dan luas di tanah air. Jumlah pulau besar dan kecil dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ada 13.000 pulau. Populasi penduduk Indonesia telah mencapai lebih dari 250 juta jiwa yang terdiri dari sekitar 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Penduduk Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang sangat beragam seperti, Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai bentuk aliran kepercayaan. Keaneka ragaman dan kemajemukan suku, etnis, budaya, agama dan bahasa ini merupakan suatu kekayaan luar biasa yang harus disyukuri, dirawat, dijaga dan dipelihara demi kepentingan semua pihak.

Tidak bisa disangkal bahwa gelombang globalisasi telah meruntuhkan sekat-sekat etnik, ideologi, agama, budaya, bahasa dan lain-lain. Mobilitas sosial, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, serta politik dalam era globalisasi saat ini telah menciptakan berbagai bentuk dan jenis relasi dan kerjasama baru antara berbagai suku, bangsa, budaya, agama. Semakin sulit ditemukan komunitas-komunitas sosial yang homogen dan monokultur. Globalisasi mengakibatkan fenomena multikultural semakin menjadi bagian dari hidup dan peradaban manusia saat ini.

Merespon fenomena multikultural ini maka perlu dikembangkan apa yang disebut pendidikan dan kesadaran multikulturalisme. Pendidikan multikulturalisme ialah pendidikan yang menekankan pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, etnis, ras, bahasa, serta budaya lain. Pengakuan terhadap keragaman budaya ini harus memiliki implikasi politis, sosial, ekonomi, dan budaya yang jelas. Salah satu tugas dan tanggungjawab penting setiap warga masyarakat Indonesia saat ini ialah memperjuangkan kesamaan hak serta kesederajatan hidup bagi setiap orang dan komunitas dari berbagai latar budaya, agama, kepercayaan, bahasa dan etnis. Pengingkaran terhadap kebutuhan komunitas manusia dan budaya untuk diakui dan dihargai secara adil dapat menjadi akar penyebab konflik sosial, ketegangan, kekerasan, dan perang yang membawa banyak korban jiwa dan materi.

Tulisan ini ditulis dengan tujuan untuk mendiskusikan hakekat multikulturalisme, potensi kekuatan dan konflik sosial yang berakar dalam persoalan multikulturalisme, serta pendidikan multikulturalisme sebagai strategi nasional memberikan pengertian, pemahaman dan sekaligus pengalaman masyarakat dan bangsa Indonesia tentang pentingnya makna semangat kebersamaan, saling menghormati,

saling mengasihi, saling toleran, dan saling pengertian antara satu dengan lainnya walaupun berbeda suku, etnis, ras, budaya, agama dan kepercayaan. Tulisan ini secara berturut-turut mendiskusikan lima hal pokok yaitu: negara Indonesia merupakan hasil dari perjuangan bersama, potensi kekuatan dan konflik dalam masyarakat pluralitis, politik multikulturalisme Indonesia, serta pendidikan multikulturalisme.

II. Negara Indonesia Merupakan Hasil Perjuangan Bersama

Indonesia sebagai sebuah negara-bangsa yang multietnis dan multikultural sudah sejak awal membawa masalah legitimasi budaya. Kehadiran negara Indonesia merupakan hasil kolektif dari perjuangan bersama hampir seluruh daerah, etnis, dan masyarakat Indonesia. Perjuangan kolektif ini secara keseluruhan telah menciptakan status kesederajadan bagi semua daerah, lapisan budaya, dan masyarakat. Sejak awal bangsa Indonesia selalu menekankan pentingnya cita-cita bersama serta pengakuan dan penghargaan terhadap berbagai perbedaan budaya, agama, kepercayaan, etnis, dan bahasa. Pengakuan dan penghargaan ini merupakan tali pengikat atau perekat kesatuan bangsa. Kesadaran akan cita-cita bersama serta pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman terlihat dengan jelas dari semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*". Semboyan ini merupakan dasar etika kehidupan ber-negara yang memberi ruang bagi kemajemukan untuk bekerjasama dan bersinergi mewujudkan cita-cita kemakmuran dan keadilan yang menjadi tujuan nasionalisme Indonesia (Sparringa, 2006).

Frasa *Bhinneka Tunggal Ika* berasal dari Bahasa Jawa kuno dan sering diterjemahkan dengan kalimat "berbeda tetapi satu juga." Kata "*bhinneka*" artinya "beraneka ragam" atau berbeda. Kata "*tunggal*" artinya "satu." Kata "*ika*" berarti "itu." Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Republik Indonesia yang terdiri dari aneka ragam budaya (Ki Supriyoko, 2011).

Pada konteks ini, sangat diperlukan usaha serius dan sungguh-sungguh untuk membangun dan terus memperkuat kesadaran multikulturalisme sebagai identitas nasional demi terwujud dan terpeliharanya kesatuan bangsa. Kesadaran ini hendaknya menjadi milik semua warga masyarakat Indonesia (terutama kaum muda) yang memiliki hak yang sama untuk hidup dan terlibat dalam dinamika pembangunan bangsa. Magnis Suseno (2005) menegaskan

bahwa bangsa Indonesia hanya dapat bersatu bila pluralitas yang menjadi kenyataan sosial dan identitas bangsa dihargai dan dihormati. Berbagai upaya penegakan kesatuan bangsa Indonesia tidak boleh menghilangkan identitas setiap komunitas dan komponen bangsa, tetapi sebaliknya membuat setiap orang menjadi warga negara Indonesia tanpa merasa ter subordinasi, terpinggirkan, dan diperlakukan secara tidak adil.

Pemahaman yang jelas dan kesadaran yang mendalam tentang identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa multikultural akan menyatukan setiap warga masyarakat Indonesia karena memiliki dasar untuk pemahaman diri sebagai anggota dari negara atau bangsa Indonesia serta memberikan energi dan fokus pada rasa memiliki bersama, membentuk citra diri kolektif, mengolah kebaikan yang relevan, memfasilitasi reproduksi diri komunitas dan kesinambungan antargenerasi, mempertahankan kesetiaan umum, serta menata kehidupan moral dan politik secara baik. Identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa multikultural ini memiliki peran penting untuk menumbuhkan perasaan saling memiliki antarkomunitas yang beranekaragam di Indonesia (bdk. Parekh, 2008). Transformasi ini dapat dilakukan melalui kebijakan politik dan pendidikan multikulturalisme.

III. Pemahaman Tentang Multikulturalisme

Multikulturalisme secara harafiah terbentuk dari kata “multi” (banyak), “kultur” (budaya), dan “isme” (aliran/paham/konsep/pandangan). Secara esensial, kata multikulturalisme mengandung arti pengakuan dan penghargaan terhadap martabat manusia yang hidup dalam suatu komunitas, negara atau bangsa dengan sistem budaya, tata nilai kehidupan, kebiasaan dan sudut pandang yang unik. Setiap individu dan komunitas masyarakat bersama dengan agama, budaya, bahasa dan kepercayaan yang unik dan melekat pada dirinya diakui, dihargai, dihormati dan diperlakukan secara adil. Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafei (2001) menegaskan bahwa konsep multikulturalisme tidak sekedar pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya. Pengakuan tersebut hendaknya memiliki implikasi politis, sosial, ekonomi, dan budaya. Pengakuan itu hendaknya disertai dengan tanggungjawab dan perjuangan konkrit setiap warga masyarakat Indonesia untuk memperjuangkan kesamaan hak, dan kesederajatan hidup. Menyangkal kebutuhan setiap orang dan komunitas untuk diakui dan dihargai dapat menjadi

penyebab konflik sosial, ketegangan, kekerasan, perang dan ancaman disintegrasi bangsa.

Dari segi ideologi, multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, dan tindakan terhadap masyarakat yang majemuk tetapi memiliki cita-cita dan semangat kebangsaan yang sama demi identitas bangsa. Multikulturalisme sebagai ideologi menekankan bahwa setiap komunitas (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Jawa, Sumatera, Kalimantan Sulawesi, dll) dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara dapat mengakui, menghormati, menghargai, menerima dan menghayati keunikan suku, budaya, ras, etnik, agama, dan kepercayaan lain. Penerimaan ini akan membuat setiap kelompok dalam bangsa ini dapat hidup bersama dan berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai dengan pengakuan dan perlindungan terhadap hak dan tanggungjawab yang sama dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan lain-lain (M. Nasir Tamara & Elza Taher, 1996; Martaha Minow, 1997).

Penghayatan terhadap konsep multikulturalisme akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya kesatuan masyarakat dan bangsa Indonesia yang multikultural. Konsep multikulturalisme menekankan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beranekaragam latar belakang kebudayaan. Kesadaran dan penghayatan terhadap konsep multikulturalisme hendaknya terus menjadi sebuah kesadaran politik bangsa dan masyarakat.

Lahirnya konsep dan gerakan multikulturalisme dalam kehidupan bangsa yang multikultural seperti Indonesia didorong oleh dua hal pokok. *Pertama*, kebutuhan akan pengakuan (*the need of recognition*) terhadap setiap individu dan kelompok masyarakat. Setiap individu dan kelompok masyarakat tidak hanya membutuhkan makanan, pakaian, rumah, tetapi juga membutuhkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberadaan diri sendiri serta kebudayaan yang melekat pada dirinya. Pengakuan ini dapat menjadi energi keterlibatan aktif dalam pembangunan bangsa dan negara. *Kedua*, kebutuhan akan hak untuk berbeda (*the rights to difference*). Kebutuhan akan pengakuan diri dan hak untuk berbeda ini berakar dalam paham demokrasi yang menuntut pengakuan terhadap hak untuk hidup di dalam kebudayaan sendiri yang dapat disumbangkan dalam kehidupan dan demi kemajuan bersama (H. A. R. Tilaar, 2005).

IV. Potensi Kekuatan Dan Konflik Dalam Masyarakat Multikultural

Perbedaan suku, bahasa, kebiasaan dan budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Hal ini sungguh disadari oleh bangsa Indonesia, dan tetap akan terjadi semenjak dulu, sekarang maupun pada masa-masa yang akan datang. Keberagaman masyarakat Indonesia dapat menjadi berkah karena menghadirkan kekayaan budaya yang luar biasa. Kekayaan budaya ini bila diolah secara bijak akan menjadi sebuah mosaik yang indah dan menjadi kekuatan nasional. Kekuatan nasional ini bukan saja dibutuhkan untuk mempererat kesatuan bangsa tetapi juga untuk memberikan tempat yang setara, sejajar, dan adil bagi setiap orang, komunitas dan kebudayaan Indonesia untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan negara dan bangsa (Ki Supriyoko, 2011).

Peristiwa Sumpah Pemuda pada tahun 1928 yang dilakukan oleh persatuan para pemuda dari Jawa (Jong Java), Sumatra (Jong Sumatra), Sulawesi (Jong Selebes), dsb, merupakan cermin kesatuan kekuatan nasional yang diwakili oleh para pemuda dari berbagai suku bangsa di tanah air dalam mengejar cita-cita bersama yaitu kemerdekaan. Terpilihnya Soekarno (Jawa) dan Bung Hatta (Sumatera) sebagai Presiden dan Wakil Presiden pertama Republik Indonesia secara kultural merupakan simbol wakil dari suku-suku bangsa Indonesia di Jawa dan luar Jawa.

Keragaman budaya ini dengan sendirinya juga mengandung potensi konflik dan musibah. Hal ini dapat dilihat dari meledaknya berbagai konflik sosial antara etnik dan kelompok agama pada berbagai daerah di Indonesia. Kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta tahun 1998, konflik berdarah antara umat Islam dan non-Islam di Maluku tahun 1999-2003, konflik antara masyarakat dayak dan transmigran dari Jawa di Kalimantan tengah dan Barat pada tahun 2000 telah menelan ribuan korban jiwa dan kerugian material yang sangat besar. Konflik sosial seperti ini merupakan bukti mengendornya semangat multikulturalisme dan *Bhineka Tunggal Ika* dalam keseharian hidup. Pembakaran, pengerusakan, dan penghancuran ratusan Gereja dan puluhan Mesjid yang terjadi selama masa Orde Baru hingga saat sekarang, gejolak sosial di Papua, Maluku, dan Aceh dapat mengancam keutuhan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Walaupun banyal dari konflik sosial ini telah terjadinya beberapa tahun silam, akan tetapi bekas luka fisik, sosial

dan psikologisnya masih sangat dirasakan hingga saat ini (Ki Supriyoko, 2011).

Konflik horizontal serta ancaman disintegrasi bangsa dan negara Republik Indonesia akan terus menghantui kehidupan bangsa Indonesia yang multikultural. Situasi ini mengharuskan masyarakat dan pemerintah Indonesia untuk mencari berbagai bentuk pemikiran, konsep, dan kebijakan multikulturalisme yang cocok untuk mengakomodasi keberagaman kelompok kultural dalam masyarakat majemuk secara lebih adil tanpa mengorbankan perbedaan. Keberhasilan usaha ini akan memungkinkan setiap warga masyarakat dapat bekerjasama di tengah kemajemukan untuk semakin mewujudkan cita-cita bersama yaitu: merdeka, adil, dan sejahtera. Semangat multikulturalisme dan *Bhinneka Tunggal Ika* perlu terus dikobarkan dan diimplementasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam praktek hidup berbangsa dan bernegara. Multikulturalisme dan *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan sebuah pondasi bagi bangsa bukan saja untuk memproklamasikan kemerdekaan, tetapi lebih daripada itu untuk menuntun perilaku dan tindakan sehari-hari (Ki Supriyoko, 2011).

V. Politik Multikultural Indonesia

Politik multikulturalisme ialah suatu sistim pemerintahan di mana semua identitas khusus yang muncul dan berkembang di dalam masyarakat mendapat ruang. Semua kelompok dari berbagai kalangan budaya, etnik, agama, kepercayaan, dan bahasa mendapat tempat untuk menyalurkan aspirasinya serta ikut berpartisipasi dalam pemerintahan dan pembangunan bangsa dan negara. Tidak ada diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Hak untuk berperan serta dalam bidang politik dan pemerintahan terbuka lebar bagi semua kelompok etnis. Liliweri (2005) menegaskan bahwa politik multikulturalisme berkaitan erat dengan kebijakan pemerintah pusat yang dirancang sedemikian rupa agar seluruh masyarakat dapat memberikan perhatian kepada kebudayaan dari semua kelompok etnik. Politik multikulturalisme ialah kebijakan politik suatu negara dalam mengelola kemajemukan dan perbedaan budaya.

Tujuan dan sasaran dari politik multikulturalisme ialah pengakuan akan kesedrajan bagi semua komunitas dan budaya, toleransi, dan solidaritas guna menciptakan ruang publik agar berbagai ragam komunitas dapat berinteraksi untuk memperkaya budaya dan memfasilitasi partisipasi dalam gerak pembangunan

bangsa (Liliweri 2005). Politik multikulturalisme di Indonesia mendapatkan perhatian besar saat menjelang dan pasca-kemerdekaan, selama pemerintahan Orde Baru dan pada masa era Reformasi.

5.1. Zaman Kemerdekaan

Bung Karno merumuskan dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila menekankan nilai-nilai keimanan, kemanusiaan, keadilan, persatuan dan semangat hidup demokrasi. Penunjukan Soekarno sebagai Presiden pertama (18 Agustus 1945 dalam Rapat PPKI) menjadi pertanda kemenangan nilai-nilai nasionalis yang sekuler. Konsep multikulturalisme pada zaman kemerdekaan telah diterapkan dalam kebijakan politik terutama melalui berbagai upaya dan kebijakan membentuk masyarakat yang berlandaskan Pancasila serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia. *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai teks ideal yang diharapkan dapat menyelesaikan persoalan multikultural di Indonesia dan bisa menjadi wacana populis untuk menggairahkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa ditafsir secara berbeda-beda. Akibatnya terjadilah berbagai ketegangan politik, konflik dan kekerasan sosial, dan salah satunya memuncak pada peristiwa Gerakan 30 September 1965 (Nurkhoiron, 2007).

5.2. Zaman Orde Baru

Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto (Orde Baru), pembangunan bangsa terfokus pada perkembangan ekonomi. Terjadi pembatasan hak-hak politik dan kultural bagi sebagian besar komunitas atas nama persatuan dan kesatuan bangsa. Soeharto juga menciptakan citra hegemoni dengan mengendalikan militer sebagai basis kekuatan dan kekuasaannya. Budaya mayoritas dan para elit negara dijadikan bangunan makro ideologis Orde Baru. Soeharto menuntut para pejabat pemerintah menjadi anggota Golongan Karya. Partai ini memiliki dan mengelola sebuah program yang dikenal dengan nama Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Pemerintah memasukkan pandangan-pandangan hegemonis dalam segala hal. P4 dijadikan bahan hafalan yang sifatnya sangat kognitif tanpa memperhatikan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila (Maulanusantara:2008).

Kebijaksanaan pemerintah di bidang ekonomi dalam mengalokasikan sumber daya dan proteksi ekonomi terbatas pada golongan tertentu melahirkan ketimpangan sosial ekonomi yang sangat menyolok dan menimbulkan ketegangan antara etnis Cina dan Pribumi. Ketegangan ini memuncak pada kerusuhan buruh di Medan tahun 1994 yang melibatkan 20.000 pekerja pabrik dan sentimen serta peristiwa Mei 1998 di Jakarta (Nurkhoiron, 2007). Pemerintahan Orde Baru lebih meningkatkan penguasaan dan dominasi massa melalui demobilisasi dan deideologisasi. Praktik pembangunan melahirkan politik massa mengambang (*floating mass*). Kebijakan kebudayaan Orde Baru diarahkan untuk memantapkan stabilitas nasional serta menggiring kebudayaan-kebudayaan daerah menjadi tonggak-tonggak kebudayaan nasional. Akibatnya kebudayaan-kebudayaan daerah (lokal) tidak mendapat perhatian dan hancur. Demikian pula agama dan etnisitas tidak dikelola berdasarkan skema multikulturalisme. Agama dan entitas sering menjadi sumber perpecahan dan konflik.

Pada masa ini pemerintah telah mengambil peran dominan dalam kebijakan multikulturalisme melalui penafsiran tunggal terhadap Pancasila sebagai ideologi negara dengan maksud melestarikan kekuasaan para elit atas nama pembangunan nasional. Situasi keamanan negara dan masyarakat pada satu sisi cenderung stabil di permukaan karena pemerintah mengambil sikap represif terhadap munculnya berbagai isu, ideologi, dan ekspresi budaya lain yang dianggap menjadi ancaman dan gangguan terhadap stabilitas nasional. Kebijakan ini didukung oleh kerja militeristik yang sangat kuat melalui Dwifungsi ABRI dimana militer bukan saja hanya mengambil peran sebagai alat keamanan, tetapi juga alat politik pemerintah (Maulanusantara: 2008). Sistem pemerintahan yang represif menimbulkan kemiskinan dan kesenjangan sosial yang sangat besar pada tahun 1998 yang berujung pada lengsernya Suharto dari kursi kepresidenan.

5.3. Zaman Reformasi

Pada era Reformasi, politik multikulturalisme kembali menjadi wacana hangat oleh banyak kalangan. Hal ini terjadi ketika Abdurahman Wahid atau Gus Dur menjabat sebagai Presiden RI. Gus Dur dipandang sebagai tokoh yang menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan atau pluralitas yang ada di Indonesia. Gus Dur sering memprakarsai dialog antaragama. Demi menghilangkan

sentiment anti Cina dalam pemerintahannya, komunitas Cina diakui dan diberi kesempatan yang sama untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan pembangunan bangsa. Konghucu diakui sebagai agama resmi ke enam di Indonesia (Atmadja, Nengah Bawa, 2005).

Selama era reformasi aktivitas budaya dihidupkan kembali. Masing-masing komunitas masyarakat yang berbeda diberi ruang untuk mengaktualisasi dirinya sendiri tanpa harus takut terkena diskriminasi dari pihak lain. Politik multikulturalisme mulai memperlihatkan kembali wajah yang sesungguhnya. Kebebasan berekspresi dan berpendapat diapresiasi seluas-luasnya oleh kelompok-kelompok yang selama masa pemerintahan Orde Baru tidak memiliki kesempatan untuk berkembang (Atmadja, Nengah Bawa, 2005).

Konsekuensi logis dari politik multikulturalisme pada era Reformasi ialah semangat toleransi menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Semua kelompok didorong untuk menghayati identitas kulturalnya secara konsekuen selama tidak mengganggu ketertiban bersama dan tidak menghambat kelompok lain. Bila toleransi tidak diutamakan maka konflik sosial tidak bisa dihindarkan, misalnya: tanggal 6 Februari 2011 ribuan massa menyerang rumah anggota Jemaat Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten. Tiga orang anggota Jemaat Ahmadiyah tewas. 8 Februari 2011 massa mengamuk merusak dan membakar Gereja di Temanggung, Jawa Tengah. Demikian pula terjadi perang kelompok di Ambon, Madura dan banyak lagi konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat selama era reformasi (Nurkhoiron, 2007; Maulanusantara. 2008).

Ketika isu identitas budaya dimainkan, muncul upaya kelompok-kelompok budaya dan agama membangun eksistensinya sendiri. Di beberapa tempat sejumlah kelompok Islam membangun laskar-laskar paramiliter untuk "membela Tuhannya." Demikian juga dipaksakannya penegakkan syariat Islam sebagai bagian dari kebijakan publik pada beberapa daerah. Propinsi Papua berjuang memaksakan diberlakukannya Perda berbasis Injil. Muncul pula gema wacana Ajeg Bali yang dikumandangkan oleh berbagai lapisan sosial masyarakat Bali akibat terdesaknya penduduk asli dari dominasi pendatang. Maraknya artikulasi politik identitas yang membangkitkan berbagai aspirasi etnis, agama, dan isu lokalitas memang menjadi sinyal baru bagi dinamika politik mutakhir pasca-otoritarianisme Orde Baru (Nurkhoiron, 2007; Maulanusantara. 2008).

VI. Pendidikan Multikultural

Berbagai permasalahan dan konflik sosial selalu muncul dalam kaitannya dengan masalah kemajemukan budaya dan multikulturalisme, oleh karena itu perlu dicari strategi khusus untuk memecahkan persoalan berkaitan dengan kemajemukan budaya dan multikulturalisme ini. Salah satu strategi pemecahannya ialah perlu dikembangkan pendidikan multikulturalisme pada berbagai level pendidikan termasuk pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia. Secara umum, pendidikan dapat berperan sebagai metoda dan media untuk meningkatkan kualitas manusia baik dari segi intelektualitas, fisikalitas maupun personalitas agar dapat bersanding dan berkompetisi dengan yang lain. Dalam konteks bangsa, peranan umum pendidikan ialah meningkatkan mutu bangsa agar dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa yang lain (Ki Supriyoko, 2011).

Dalam konteks multikulturalisme, pendidikan hendaknya memberi penghargaan terhadap realitas pluralitas. Pendidikan yang tidak memberi penghargaan terhadap realitas pluralitas akan membawa banyak dampak negatif. Penyeragaman atau sentralisasi pendidikan bukan saja akan mematikan kreativitas, tetapi dapat melahirkan sikap dan cara pandang yang tidak toleran, oleh karena itu perlu dibangun pendidikan yang berparadigma multikulturalisme.

Pendidikan multikulturalisme ialah pendidikan yang berupaya mengembangkan seluruh potensi manusia untuk menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, agama dalam suatu bangsa. Pendidikan tentang keragaman kebudayaan untuk merespon perubahan demografis dan kultural dalam lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan multikulturalisme menekankan penghormatan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia beserta latarbelang keunikan sosial budaya yang melekat pada diri setiap orang (M. Ainul Yaqin, 2007; Dawam, 2003).

Pendidikan multikulturalisme diharapkan dapat menciptakan keharmonisan, kedamaian, keamanan, kerukunan, dan kebahagiaan yang sejati ditengah masyarakat, tanpa dibayang-bayangi oleh rasa khawatir dan cemas karena perbedaan-perbedaan yang ada. Pendidikan multikultural diharapkan pula dapat menanamkan wawasan pluralisme-multikulturalisme sebagai upaya komprehensif menghindari, mencegah, dan menggulangi terjadinya konflik sosial yang bernuansa etnis, ras dan agama di masa-masa mendatang. Jiwa

dan nafas pendidikan multikulturalisme ialah demokrasi, humanisme, pluralisme yang anti terhadap kontrol dan tekanan yang membatasi serta menghilangkan keunikan budaya dan kebebasan manusia (Ngainun Naim & Achmad Suqi, 2008; M. Ainul Yaqin, 2007).

Tujuan pendidikan multikulturalisme antara lain: pertama, mengubah tingkah laku individu untuk tidak meremehkan, melecehkan budaya orang atau kelompok lain, khususnya kalangan minoritas. Kedua, menumbuhkan sikap toleransi dalam diri individu terhadap berbagai perbedaan rasial, etnis, budaya, agama dan lain-lain. Ketiga, meningkatkan kesadaran peserta didik akan perilaku humanis, pluralis, demokratis saling menghargai dan menghormati di tengah kehidupan bersama orang lain tanpa membeda-bedakan suku, budaya etnis, agama dan status sosial. Keempat, mengakomodasi perbedaan-perbedaan, memberikan dan menjamin kesamaan hak dan kedaulatan di antara kelompok-kelompok agama, sosial, budaya dalam masyarakat (M. Ainul Yaqin, 2007; Gutek Geral L, 1997). *Agar pendidikan multikulturalisme dapat mencapai tujuannya maka diperlukan beberapa prasyarat. Pertama, dibutuhkan kesadaran dan keyakinan bahwa setiap individu dan kelompok etnis itu unik yang terbungkus dalam wadah budaya, bahasa dan agama yang bergam dan bersifat lokal. Kedua, perlu dibangun dalam diri setiap orang sikap positif terhadap orang lain atau kelompok orang yang berbeda agama, budaya, suku dan bahasa. Ketiga, kurikulum pendidikan di sekolah perlu dirancang sedemikian rupa sehingga anak didik mengalami dan merasakan secara langsung makna pendidikan multikulturalisme dengan panduan guru yang memang sudah disiapkan secara baik. Keempat, hendaknya dicari persamaan dan nilai-nilai universal dari keragaman budaya dan agama yang ada sehingga aspek-aspek yang dianggap sensitif dan mudah menimbulkan konflik tidak menjadi isu dominan (Zakiyuddin Baidhawiy & Mutohharun Jinan, 2003).*

Indonesia merupakan satu negara multikultural terbesar di dunia. Akan tetapi isu dan tema pendidikan multikulturalisme belum serius didiskusikan dengan baik oleh para ahli maupun para elit negara, apa lagi untuk diaplikasikan dalam tataran kurikulum pendidikan. Pada 2001, pemerintahan Presiden Megawati Soekarno Putri telah menyarankan kepada Departemen Agama untuk mengembangkan konsep pendidikan agama berwawasan multikultural, namun sampai pada saat ini belum terdengar adanya upaya serius dari pihak pemerintah untuk tindakan lanjutan. Upaya memformalkan

pendidikan yang berwawasan multikulturalisme dalam kurikulum pendidikan diperlukan komitmen (*political will*) dari pemerintah selaku penyelenggara negara yang paling bertanggung jawab atas terlaksana pendidikan multikulturalisme (Stephen R. Store & Lauiza Cortesao, 2000; Julia Paraker, 1998).

Akhirnya, tugas para elit politik, intelektual dan *civil society* untuk terus mengupayakan dan menggelorakan kesadaran akan pentingnya pendidikan multikulturalisme di tengah masyarakat majemuk. Paradigma lahirnya pendidikan multikulturalisme pada berbagai negara telah menunjukkan peran penting partai-partai politik dan NGO yang hadir sebagai pejuang ras, etnis, kelas-kelas sosial, maupun kepentingan-kepentingan politik. Membangun kesadaran masyarakat tentang makna keadilan, kesetaraan, dan penghargaan atas orang lain sesungguhnya menjadi misi pokok pendidikan multikulturalisme (H.A.R. Tilaar, 2004).

VII. Penutup

Proses globalisasi telah membawa perubahan yang sangat dahsyat dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, agama dan sebagainya. Perubahan ini terjadi kian cepat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi dan transportasi. Di tengah arus globalisasi yang membuat kehidupan manusia semakin kompleks dan kebudayaan manusia semakin majemuk, kiranya bangsa dan masyarakat Indonesia terus mengumbandingkan kesadaran akan pentingnya pendidikan multikulturalisme.

Pendidikan multikulturalisme merupakan salah satu upaya dan strategi nasional memberikan pengertian, pemahaman dan sekaligus pengalaman kepada peserta didik tentang pentingnya makna semangat kebersamaan, saling menghormati, saling mengasihi, saling toleran dan saling pengertian antara satu dengan lainnya walaupun berbeda suku, etnis, ras, bahasa, budaya, agama dan status sosial. Pendidikan multikulturalisme merupakan bagian dari usaha komprehensif untuk menghindari, mencegah, dan menanggulangi konflik sosial yang bernuansa etnis, budaya, ras dan agama yang pernah terjadi di tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Perss, 2003.

- Atmadja, Nengah Bawa, 2005, “Bali Pada Era Globalisasi: Pulau Seribu Pura Tidak Seindah Penampilannya” (hasil penelitian – studi kasus pada berbagai desa), Singaraja
- Bikhu Parekh, *National Culture and Multiculturalism*, London: Sage Publications, 1997.
- Budiman, Hikmat (ed). 2005. Hak Minoritas Dilema Multikulturisme di Indonesia. Jakarta: Yayasan Interseksi/The Interseksi Foundation.
- Gutek Geral L (1997) *American Education in a Global Society: Making Curriculum in Internationalizing Multicultural Education*.
- H. A. R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan Dari Post Modernisme Dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas, 2005.
- H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- H. Ki Supriyoko, 2011. Kemajemukan Budaya, Jati Diri Bangsa dan Ketahanan Nasional Dalam Perspektif Pendidikan. Makalah disampaikan dalam dialog budaya daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 18-19, 2011.
- Julia Paraker, *Citizenship, Work and Welfare*, London: Mac Millan, 1998.
- Liliweri, Alo.2005. Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur. Yogyakarta: LkiS.
- Lubis, Akhyar Yusuf, 2006. Deskonstruksi Epistemologi Modern. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- M. Nasir Tamara & Elza Taher (Ed), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Martaha Minow, “Justice Engendered”, dalam Robert E. Goodin & Philips Pettit (ed), *Contemporary Political Philosophi*, Blackwell Publisher, Oxford, 1997.

- Maulanusantara. 2008. "Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi Untuk Multikulturalisme". Artikel dalam maulanusantara.wordpress.com, posting 30 April 2008.
- Nanih Mahendrawati & Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ngainun Naim & Achmad Suqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nurkhoiron, M. 2007. "Minoritisasi dan Agenda Multikulturalisme di Indonesia: Sebuah Catatan Awal", dalam Hak Minoritas Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa. Editor: Marsudi Noorsalim, dkk. Jakarta: Yayasan Interseksi/The Interseksi Foundation
- Parekh, Bhiku. 2007. *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sparringa, Daniel. 2006. "Multikulturalisme Indonesia: Nilai-nilai Baru untuk Indonesia Baru (sebuah Jawaban terhadap Kemajemukan)". Makalah disampaikan dalam seminar tentang "Pendidikan Nilai-nilai Kehidupan Ditinjau dari Berbagai Perspektif Ilmu" yang diselenggarakan oleh Universitas Atmajaya, Jakarta, 18 November 2006.
- Stephen R. Store and Lauiza Cortesao, *Multiculturalism and Educational Policy in a Global Context*, 2000.
- Zakiyuddin Baidhawiy & Mutohharun Jinan (ed), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.

GLOBALISASI DAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL: TANTANGAN BAGI PENDIDIKAN ANAK

Don Bosco Karnan Ardiyanto
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Media of social communication on the one hand must be seen as a gift of God to be grateful because it has the power to unite, creating and enriching encounter of man and life. But on the other hand must also be recognized that the social communications media not infrequently also used irresponsibly. Globalization and the advancement of social communication media direct and shape society today as a consumer society. Even today's consumer society has become a system of formation and information systems. As a system formation, consumerist society are consciously or unconsciously have formed a personal and behavior; whereas as an information system, consumerist society provides continuous information on the person's consumer society as if it is his identity and becomes his world status. Globalization and social communication media call the parents to respond wisely and responsibly. Parents should accept globalization and social communication media as gifts of God that ought to be thankful for. In addition, parents also develop the right attitude, wise and full responsibility towards globalization and social communication media so that they can still give life and education for children in accordance with the duties and callings of birth and the sacrament of baptism and the sacrament of marriage.

Keywords: *social communication, globalization, child*

I. Pendahuluan

Kehidupan dan pendidikan anak selalu menjadi hal yang penting dan utama di dalam setiap keluarga, suku bangsa maupun suatu bangsa sepanjang masa. Berbagai pola, cara atau metode yang dirasa tepat dan cocok diupayakan agar kehidupan dan pendidikan

anak-anak semakin hari semakin mengantar mereka kepada perkembangan seutuhnya. Dewasa ini anak-anak lahir, tumbuh dan berkembang di era globalisasi dan di masa media komunikasi sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Media komunikasi sosial menjadi konteks pertumbuhan dan perkembangan kehidupan serta pendidikan anak-anak. Anak-anak bertumbuh dan berkembang di tengah situasi di mana media komunikasi sosial sebagai salah satu bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan pendidikan anak-anak.

Media komunikasi sosial di satu pihak memang harus dilihat sebagai kurnia Allah yang patut disyukuri karena memiliki kekuatan untuk mempertemukan, menciptakan perjumpaan dan memperkaya manusia dan kehidupannya. Namun di lain pihak harus juga diakui bahwa tidak jarang media komunikasi sosial juga dipergunakan dengan tidak bertanggung jawab. Media komunikasi sosial dipergunakan untuk menjatuhkan atau melakukan hasutan-hasutan jahat sehingga menyebabkan pertentangan dan perpecahan di antara pribadi dan kelompok. Berdasarkan realitas tersebut, apakah tantangan-tantangan yang perlu dicermati dari situasi kehidupan di era globalisasi dan media komunikasi sosial saat ini? Bagaimanakah orangtua mewujudkan tugas dan panggilan mereka sebagai pendidik pertama dan utama dalam mendidik anak-anak mereka, khususnya dalam pendidikan iman anak?

II. Pendidikan Anak

Salah satu pernyataan penting dan terkenal tentang pendidikan anak termuat dalam kitab Ulangan 6: 4–9:

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

Kitab Ulangan menyebutkan bahwa seluruh anggota umat Allah, termasuk juga anak-anak, dipanggil dan diundang untuk mengasihi Allah dengan sepenuh hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan. Mencintai Allah dengan seluruh pribadi dan secara total – utuh, yakni ada keselarasan dan integral antara pikiran–sikap–kata–tindakan (Wulandari, 2001: 63–65). Panggilan dan undangan ini sekaligus juga menjadi tujuan pendidikan anak karena “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (Ul 6: 7). Dengan demikian tujuan pendidikan anak adalah mendidik anak-anak menjadi pribadi-pribadi yang mengasihi Allah secara total dan utuh: dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan mereka.

Kitab Ulangan juga melihat pendidikan sebagai suatu proses yang rutin–konsisten–berkesinambungan dan dilaksanakan terus menerus dimana pun dan kapan pun. Oleh karena itu, pendidikan harus sudah dimulai sedini mungkin dan anak dipersiapkan secara bertahap. Setelah anak lancar berbicara, ia diharuskan menghafal bagian pertama kalimat *Shema* Israel. Pada usia 4 tahun anak dibawa orangtuanya ke sinagoga untuk belajar dan beribadah. Sedangkan pada usia 5 atau 6 tahun anak diharapkan sudah dapat mengikuti pelajaran mengenai Kitab Suci (Kadarmanto, 2003: 24).

Kitab Ulangan juga menempatkan keluarga dan peranan orangtua sebagai pendidik anak pada posisi menentukan bagi perkembangan hidup anak. Kadarmanto (2003: 31) menegaskan hal ini:

“Perkembangan iman seorang anak pada usia sekitar 3–7 tahun sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari orang-orang yang berhubungan dekat sekali dengan anak ini. mereka itulah (anggota-anggota keluarganya sendiri) yang akan mempengaruhi secara langsung kehidupan anak... Pengembangan iman seorang anak berangkat dari keluarganya sendiri. Segala hal yang dialami oleh anak di dalam keluarga merupakan modal dasar bagi perkembangan diri dan imannya. Hal-hal yang positif dan hal-hal yang negatif ditumbuhkan dari keluarga itu sendiri.”

Kitab Amsal juga menekankan peran penting orangtua dalam pendidikan anak dengan berbagai ungkapan, misalnya: “Hai anakku,

dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menysia-nyiakkan ajaran ibumu (Ams 1: 1)” dan “Dengarkanlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah (Ams 4: 1).” Selanjutnya Lukas bab 2 juga menunjukkan tujuan pendidikan anak dan peran penting orangtua dalam perkembangan diri anak:

“Dan setelah selesai semua yang harus dilakukan menurut hukum Tuhan, kembalilah mereka ke kota kediamannya, yaitu kota Nazaret di Galilea. Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya. Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya. Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.”

III. Media Komunikasi Sosial

Sebagai sarana komunikasi, media komunikasi sosial “memiliki kekuatan untuk mempertemukan, menciptakan perjumpaan dan penyertaan, dan dengan demikian memperkaya manusia karena komunikasi pada dasarnya adalah berbagi; dan berbagi menuntut sikap mendengarkan dan menerima” (Fransiskus, 2016: 3–10). Karena itu di dalam berkomunikasi harus dibedakan antara mendengar dan mendengarkan. Mendengar itu berkaitan dengan menerima informasi, sedangkan mendengarkan merupakan soal tentang komunikasi yang mensyaratkan tindakan aktif, kedekatan dan keakraban (Fransiskus, 2016: 10).

“Mendengarkan memungkinkan kita melakukan hal-hal yang benar dan tidak sekedar menjadi penonton, pengguna atau pemakai yang pasif. Mendengarkan juga berarti mampu berbagi aneka persoalan dan keraguan, berjalan beriringan, membuang semua tuntutan akan kekuasaan mutlak serta mendayagunakan berbagai kemampuan dan karunia kita demi melayani kesejahteraan umum.”

Selain itu mendengarkan bukanlah perkara yang mudah. Mendengarkan sungguh-sungguh menuntut kesediaan untuk berkorban (Fransiskus, 2016: 12):

“Mendengarkan berarti mengindahkan, kerelaan untuk memahami, menghargai, menghormati dan merenungkan apa yang orang lain katakan. Mendengarkan melibatkan semacam kemartiran atau pengorbanan diri....”

Paus Fransiskus (2016: 12–14) juga memandang bahwa komunikasi merupakan tindakan yang melibatkan seluruh pribadi manusia seutuhnya. Komunikasi tidak hanya menggunakan bahasa logis melainkan juga melibatkan bahasa emosi (nada bicara, gerak gerik, ekspresi wajah, dll), bahkan tidak jarang bahasa emosi tampil lebih dominan dibandingkan bahasa logis. Karena itu, hati dan pribadi manusialah yang menentukan dalam komunikasi —bukan teknologi— apakah komunikasi yang dikembangkan itu asli atau tidak, memperlancar relasi atautkah menyebabkan pertentangan:

“Surat elektronik, pesan teks singkat, jejaring sosial dan percakapan daring (dalam jaringan, online) dapat juga menjadi bentuk-bentuk komunikasi insani seutuhnya. Bukanlah teknologi yang menentukan apakah komunikasi itu asli atau tidak, melainkan hati dan kemampuan manusia untuk secara bijak memanfaatkan sarana-sarana yang dimiliki.

Pelbagai jejaring sosial dapat memperlancar relasi dan memajukan kesejahteraan masyarakat, namun jejaring sosial itu juga dapat menyebabkan pertentangan dan perpecahan yang lebih dalam di antara pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok. Dunia digital adalah ruang umum terbuka, sebuah tempat pertemuan di mana kita bisa saling mendukung atau menjatuhkan, terlibat dalam diskusi sarat makna atau melakukan serangan yang tidak jujur.”

Di bagian akhir pesannya pada hari komunikasi sedunia ke-50, paus Fransiskus (2016: 14–15) menyatakan bahwa komunikasi adalah karunia Allah yang menuntut suatu tanggung jawab besar dan karena itu komunikasi yang sejati hendaknya bertujuan untuk menghasilkan sebuah kedekatan yang peduli, memberi rasa aman, menyembuhkan, sehat, bebas, dan bersaudara sehingga dapat membangun masyarakat yang sehat dan terbuka untuk berbagi. Komunikasi harus membawa kesehatan dan kesejahteraan bagi masyarakat:

“... dapat membuka diri kita kepada dialog yang lebih bersungguh-sungguh sehingga kita bisa mengenal dan memahami satu sama lain dengan lebih baik: dan ini bisa melenyapkan berbagai bentuk kepicikan dan sikap kurang hormat, dan menghilangkan setiap bentuk kekerasan dan diskriminasi (*Misericordiae Vultus*, 23). Internet dapat membantu kita untuk menjadi warga negara yang lebih baik. Akses jaringan digital membawa sebuah tanggungjawab atas sesama kita yang tidak kita lihat namun benar-benar nyata, dan yang memiliki martabat yang mesti dihormati. Internet dapat digunakan secara bijak untuk membangun sebuah masyarakat yang sehat dan terbuka untuk berbagi. Komunikasi di mana pun dan bagaimana pun bentuknya, telah membuka aneka cakrawala yang lebihluas bagi banyak orang. Komunikasi adalah sebuah karunia Allah yang menuntut sebuah tanggung jawab besar. ... kekuatan komunikasi ini sebagai kedekatan. ... komunikasi ... akan sangat bermanfaat ketika sampai pada tahap di mana perjumpaan itu menghasilkan sebuah kedekatan yang peduli, memberi rasa nyaman, menyembuhkan, menyertai dan merayakan. Dalam sebuah dunia yang hancur, terbelah, dan bertentangan, berkomunikasi ... berarti membantu menciptakan sebuah kedekatan yang sehat, bebas dan bersaudara di antara anak-anak Allah dengan segenap saudara dan saudari kita dalam satu keluarga umat manusia.”

IV. Tantangan Globalisasi Dan Media Komunikasi Sosial bagi Kehidupan dan Pendidikan Anak

Globalisasi dan kemajuan media komunikasi sosial mengarahkan dan membentuk masyarakat dewasa ini sebagai masyarakat konsumeris. Bahkan masyarakat konsumeris sekarang ini sudah menjadi suatu sistem formasi dan sistem informasi. Sebagai sebuah sistem *formatio*, masyarakat konsumeris secara disadari atau tidak disadari telah membentuk pribadi dan tingkah laku seseorang, sedangkan sebagai sebuah sistem informasi, masyarakat konsumerisme memberikan informasi terus menerus pada seseorang seolah-olah masyarakat konsumeris itu merupakan identitas dirinya dan menjadi status dunianya.

Berikut adalah beberapa ciri masyarakat konsumeris: orang tidak lagi mengenal identitas dirinya yang sejati, relasi interpersonal manusiawi terputus, orang sangat mengidam-idamkan kepemilikan, merosotnya rasa keadilan, orang cenderung lari dari keterbatasan manusiawi (Kavanaugh, 1996).

4.1. Orang Tidak lagi Menkenal Identitas Dirinya yang Sejati

Masyarakat konsumeris yang ditunjang dengan iklan-iklan dalam media komunikasi sosial membawa orang mengalami kekosongan diri atau jati diri. Orang tidak sanggup akrab dengan jati dirinya yang sejati. Orang tidak lagi melihat dirinya atau sesamanya sebagai citra Allah yang bermartabat luhur. Orang malahan melihat dirinya atau orang lain berdasarkan apa yang dimakannya, apa yang dimilikinya, apa yang dikenakannya atau apa yang dibangunnya. Orang dilihat berdasarkan *brand*: makanannya merek apa, apa merek tas, baju atau celananya, dia memiliki mobil apa, dst. Identitas diri seseorang didasarkan pada kepemilikan, kesuksesan, kekuasaan, prestise, ijazah, dan gaya hidup. Uang dan kesuksesan menjadi simbol utama kepribadian manusia sehingga orang menjadi gila kerja dan menekankan penampilan luar. Kedalaman akan identitas diri yang sejati dan makna hidup menjadi kabur, bahkan tidak lagi penting.

Kehadiran *smartphone* yang menyediakan fasilitas *photo editor* juga dapat mengarahkan seseorang kepada kecenderungan untuk menyembunyikan diri dari identitas diri yang sebenarnya – apa adanya. Aplikasi *photo editor* digunakan sebagai topeng untuk menutupi kekurangan dan keterbatasan diri atau untuk menampilkan diri sebagai pribadi yang hebat–sukses–cantik/cakep dan secara tidak sadar juga dapat menjadikan seseorang mementingkan penampilan luar saja. Hal ini dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk menerima diri apa adanya dan mensyukuri identitas diri yang sejati.

Ketakutan akan kerapuhan dan keterbatasan manusiawi, penolakan diri baik jasmani maupun rohani, depresi, dan sejenisnya berusaha diatasinya dengan menghabiskan waktu untuk belanja, merias diri (rambut dan wajah atau senam), nonton TV, sibuk dengan *gadget* dan media komunikasi sosial, minum alkohol atau narkoba, dst. Akibatnya orang juga menjadi takut akan keheningan karena dalam keheningan orang merasa tidak lagi dapat belanja, mengkonsumsi dan menghasilkan sesuatu. Pendek kata orang tidak lagi melihat bahwa dirinya dilahirkan dengan suatu identitas yang jelas dan berusaha untuk menjadi dirinya sendiri.

Ketakutan akan keheningan dan kesendirian—padahal keheningan seharusnya dapat membantu seseorang menemukan kedalaman dirinya yang sejati—justru semakin mendapatkan dukungan atau ditunjang oleh kehadiran media komunikasi sosial. Ketakutan akan keheningan dan kesendirian mendorong orang untuk berusaha selalu berada dalam “keramaian” dan “komunitas.” Pada saat yang bersamaan seseorang dapat berada dalam lebih dari 3/4 *personal chat* atau *group chat*, sehingga tidak jarang terjadi juga kekeliruan dalam pengiriman *chatting* tersebut. Situasi semacam ini mendorong seseorang untuk cenderung membaca isi percakapan secara cepat dan segera menjawabnya, melihat status, *display picture* atau *profil photo* seseorang dan secepatnya meninggalkan komentar tertentu. Keadaan semacam ini dapat mengakibatkan seseorang cenderung menjadi pribadi yang reaktif (ingin membaca, melihat, menanggapi secara cepat meskipun baru melihat fragmen-fragmen dan belum sebagai keutuhan) dan kurang berkembang dalam kemampuan berefleksi (padahal kemampuan berefleksi sangat penting untuk menemukan dan meneguhkan identitas diri seseorang yang sejati. Ketidakmampuan untuk berefleksi akan menyulitkan seseorang dalam upaya menemukan dan menjadi jati dirinya yang sejati.

4.2. Relasi Interpersonal Manusiawi Terputus

Ketidakmampuan seseorang untuk mengenal jati dirinya sendiri (=tidak akrab dengan diri sendiri) menjadikannya tidak mampu juga untuk mengenal jati diri orang lain. Ketidakmampuan ini juga menyebabkan seseorang tidak mampu untuk memperkenalkan (mewahyukan) jati dirinya yang sebenarnya kepada orang lain sehingga ia tidak mampu juga menerima orang lain sebagaimana adanya. Orang lain dilihat dan dinilai berdasarkan cara dia melihat dirinya sendiri. Karena itu orang kehilangan kemampuan membangun, menjalin dan mengembangkan relasi interpersonal yang sehat.

Tuntutan untuk sukses menyebabkan semakin sedikit waktu untuk keluarga dan teman. Waktu untuk membangun relasi sejati dengan keluarga menjadi sangat terbatas. Jumlah perceraian meningkat. Sinetron-sinetron yang laris hampir semuanya bertemakan keluarga yang tidak harmonis. Hal-hal yang hanya dapat ditemukan dalam relasi interpersonal diganti dengan pembelian produk-produk yang menawarkan hal yang sama, misalnya:

keakraban, ketertarikan, kepercayaan, saling pengertian, kehangatan, kepedulian, dst.

Relasi interpersonal juga dimatikan oleh budaya media massa dan media komunikasi sosial. Di saat-saat orang tidak bekerja atau tidak belanja, ia malah sedang melihat iklan atau sibuk dengan media komunikasi sosialnya. Dalam keluarga, waktu berkumpul tidak lagi digunakan untuk membangun keakraban dan mengembangkan relasi interpersonal anggota keluarga, melainkan masing-masing anggota keluarga sibuk dengan *gadget* dan media komunikasi sosial yang dimilikinya. Duduk secara pasif dan menjadi objek dari dunia konsumerisme yang meracuni kesadaran dan hati seseorang. Saat-saat seperti itu tidak digunakan untuk membangun relasi interpersonal dengan anggota keluarga.

Selain itu, *smartphone* dengan kemampuan kamera yang semakin canggih mendorong seseorang untuk *selfie*—wajah sendiri yang menjadi fokus perhatian. Kebiasaan *selfie* dapat mengantarkan seseorang kepada kecenderungan menjadikan dirinya sebagai pusat atau fokus demi pencitraan, popularitas atau pengakuan diri dari orang lain. Selain itu, kebiasaan *selfie* juga secara tak sadar membuat seseorang melupakan lingkungan, orang-orang atau konteks sekitarnya karena dirinya lah fokus dari peristiwa saat itu. Kebiasaan menjadikan diri sendiri sebagai fokus dan merasa bahagia ketika mengalami hal tersebut dapat juga mengurangi kepekaan seseorang terhadap lingkungan maupun keinginan untuk menjalin relasi interpersonal dengan orang lain.

4.3. Orang Sangat Mengidam-idamkan Kepemilikan

Dalam masyarakat konsumeris, uang menjadi dewa yang bisa memuaskan nafsu untuk memiliki barang-barang dan mengisi kekosongan jati diri. Untuk mendapatkan uang berlimpah orang tidak segan-segan untuk menjual diri, mencuri, merampok, korupsi, mengedarkan narkoba, dsb. Situasi ini juga menyuburkan budaya instan. Orang tidak lagi peduli dengan proses atau perjuangan untuk meraih keberhasilan, tapi dia lebih mengutamakan hasil dan mementingkan hak milik yang dapat segera diraih dan digenggam secepatnya karena semuanya sudah tersedia.

Nilai-nilai rohani atau religius yang dikejar dalam masyarakat tradisional seperti keabadian dan hidup kekal, sekarang digantikan oleh kepemilikan produk-produk yang menyebut diri sebagai terbaru, terbaik, paling berharga. Keabadian digantikan dengan

merek mobil “Infinity” atau hidup kekal diganti dengan merek bir dan susu.

4.4. Merosotnya Rasa Keadilan

Keinginan untuk mendapatkan uang berlimpah, berkuasa, memiliki pangkat, sukses, memperoleh kenikmatan dan sejenisnya tidak jarang diraih dengan berbagai cara yang melawan kejujuran dan keadilan, bahkan tidak jarang harus mengorbankan orang lain. Rasa keadilan merosot, sementara kekerasan, balas dendam, ketidakadilan, pelecehan seksual, LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) dan sejenisnya semakin meningkat. Film-film laris kerap kali bertemakan hal tersebut: *Rambo, the Equalizer, Robocop, Terminator, basic instinct, night eyes*, dsb. Martabat manusia direndahkan: manusia hanya sebagai alat atau sarana untuk mencari keuntungan, kenikmatan dan pemuasan keserakahan manusia lain.

4.5. Orang Cenderung Lari dari Keterbatasan Manusiawi.

Masyarakat konsumeris juga mendorong dan menyebabkan orang lari dari kenyataan yang menunjukkan kelemahan dan keterbatasan manusiawi: sakit, tua, miskin. Orang lari dari jati diri yang sejati, dari tanggung jawab, dari rasa simpati, dan empati.

V. Tugas Dan Panggilan Orangtua Dalam Pendidikan Anak

Paus Fransiskus mengatakan bahwa keaslian dan kualitas komunikasi tidaklah ditentukan oleh media komunikasinya, melainkan oleh hati dan kemampuan manusia untuk secara bijak memanfaatkan media komunikasi sosial, karena itu lah dari pihak manusia dituntut suatu tanggung jawab besar dalam menggunakan media komunikasi sosial yang dimilikinya. Penggunaan media komunikasi sosial dalam pertumbuhan dan perkembangan diri anak dan dalam proses pendidikan mereka harus dipergunakan secara tepat, bijak, dan bertanggung jawab. Sebagai pendidik utama dan tak tergantikan, peranan utama orangtua sangat menentukan dalam pendidikan anak. Karena itu orangtua hendaknya bersikap tepat, bijak dan bertanggungjawab terhadap penggunaan media komunikasi sosial bagi pendidikan anak-anak mereka.

Dalam siaran televisi kerap kali muncul “*Parental Guidance*” (PG) atau “Bimbingan Orangtua” (BO) sebagai ajakan dan peringatan bagi orangtua untuk membantu dan membimbing anak-anak belajar menyikapi isi siaran secara tepat, bijak, dan bertanggung

jawab. Tanda PG dan BO dalam siaran televisi juga mau menunjukkan perlu dan pentingnya sikap waspada dan berjaga-jaga agar siaran itu tetap dapat berdampak positif bagi kehidupan dan pendidikan anak-anak dan bukannya malah membawa dampak negatif bagi kehidupan dan pendidikan anak-anak mereka.

Sejalan dengan hal itu, kiranya orangtua juga diajak bersikap tepat, bijak dan bertanggungjawab terhadap penggunaan media komunikasi sosial dalam kehidupan dan pendidikan anak-anak. Orangtua hendaknya tidak menyalahkan globalisasi atau kemajuan dalam media komunikasi di era digital ini, melainkan menyikapinya dengan bijak dan penuh tanggungjawab sehingga kemajuan ini sungguh tetap dapat menumbuhkan dan mengembangkan kasih anak-anak kepada Allah dan manusia sebagaimana dikehendaki Allah sendiri.

5.1. Memberikan Gadget: Ya atau Tidak

Memang setiap orangtua memiliki hak kapan mereka memperbolehkan anaknya memiliki gadget sendiri. Namun, pertanyaannya adalah kapan atau di usia berapa kah? Ratih Zulhaqqi sebagaimana dikutip Nyi Sukmasari (2016) mengatakan bahwa anak sebaiknya punya gadget juga akun sosial media sendiri di usia 13 tahun karena pada usia tersebut anak sudah memiliki kematangan pola pikir dan kemampuan memilah-milah, meskipun *self regulation* mereka belum begitu bagus:

“Sebaiknya anak punya gadget juga akun sosial media sendiri itu di usia 13 tahun. Usia 13 tahun berkaitan dengan kematangan pola pikirnya. ... menurut teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, di usia 13 tahun anak sudah bisa mencapai level perkembangan kognitif formal operasional. Di usia tersebut, anak sudah bisa memikirkan sebab akibat dari suatu hal yang dilakukan. ... saat memakai gadget, dia nggak asal aja. Pakai sosmed, nggak asal posting. Anak sudah bisa milah-milah. Memang *self regulation*-nya belum terlalu bagus, tapi saat didampingi ortu ketika dia menggunakan gadget atau sosmednya, dia sudah bisa paham dan menerima mana yang benar dan salah”

Mengingat kemampuan *self regulation* anak belum terlalu bagus pada usia tersebut, maka pendampingan, pengawasan dan

pembatasan dari orangtua tetap penting dan menentukan. Orangtua harus konsisten dan menjadi teladan dalam penggunaan gadget (Nyi Sukmasari, 2016):

“Dalam menerapkan aturan pemakaian gadget, ... orang tua juga mesti konsisten. Jika anak tak dibolehkan terlalu lama bermain gadget saat di rumah, maka orang tua juga mesti melakukan hal yang sama. Ketika anak merasa aturan tentang gadget yang diterapkan tak sesuai dengan apa yang dialami temannya, katakan bahwa tiap keluarga memang memiliki peraturan tersendiri. Lantas, ketika anak sudah memiliki akun sosmed sendiri, pentingkah orang tua juga berteman dengan anak di sosmed? ... Dengan orang tua berteman dengan anak di sosmed, maka ayah dan ibu bisa tahu siapa teman si anak dan apa yang mereka bicarakan dan lakukan dengan temannya melalui postingan di sosmed.”

Medistiara (2015) dalam liputannya mengatakan bahwa selain membawa dampak positif, penggunaan gadget pada anak bisa berdampak negatif bagi mereka baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu peran pendampingan dan peran kontrol dari orangtua sangat lah penting dan menentukan:

“... Chloe McNamara, seorang balita ... sehari-hari memainkan iPad untuk belajar mengenal warna dan nama binatang. Memang bermanfaat, tapi ibunya, Ewelina Krzysztolik (30) khawatir akan efek buruknya: "Saya sadar kalau smartphone jadi sangat berbahaya ketika digunakan anak saya hingga menjelang waktu tidurnya, saya juga sudah membatasi penggunaan gadget hanya 35 menit, tapi justru menyebabkan ia tantrum 3 kali sehari... dr Richard Graham ... mengatakan penggunaan smartphone atau tablet itu harus digunakan secara berimbang karena ia pernah menyaksikan sekumpulan anak dapat menonton video dari perangkat pribadinya, tapi tidak bisa mengikat sepatu sendiri. Selain berdampak positif, anak-anak juga bisa sangat bergantung pada gadgetnya ketika ia kehilangan minat dalam kegiatan lain dan justru menjadi obesitas. Tidak hanya itu, anak-anak juga menunjukkan tanda kecemasan, gelisah, dan masalah

prilaku ketika gadget diambil. Jangka waktu yang lama saat menatap layar juga bisa menyebabkan nyeri leher, sehingga dapat menjadi sebab saraf terjebak di bahu, nyeri lengan, dan sakit kepala. Cahaya dari gadget juga ... mempengaruhi kualitas tidur dan kemampuan anak dalam bermimpi. Sehingga ia menyarankan penggunaan gadget harus dihentikan sekitar satu atau dua jam sebelum tidur dan meredupkan cahaya layar. Mungkin kita bisa mulai melihat anak-anak muda di masa depan. Anak-anak yang lebih lemah, pundaknya lebih bungkuk, dan memiliki otot yang lebih buruk dari sebelumnya," (*The Daily Express*, Kamis (29/1/2015).

Rosdiana Setyaningrum sebagaimana dikutip oleh Nyi Sukmasari (2015) memandang positif penggunaan gadget pada anak, namun dia menegaskan pentingnya pembatasan dan pengawasan dari orangtua. Selain itu orangtua juga harus memperhatikan betapa pentingnya aktifitas fisik untuk perkembangan yang lebih utuh bagi si anak:

“... memang dengan bermain gadget, otomatis anak bisa lebih melek teknologi. ... lebih mudah mencari informasi dengan mengandalkan internet. Sedangkan, secara teoritis permainan fisik memang lebih baik. Secara fisik, pastinya anak lebih bugar karena kan memang mereka bergerak terus ya. Dan umumnya anak lebih gigih dalam memperjuangkan sesuatu.... dalam permainan petak umpet, anak harus 'pikir-pikir' lagi jika ia hendak berhenti bermain. Sebab, jika dia berhenti bermain maka anggota timnya akan berkurang. Dengan demikian, anak akan berusaha bertahan dengan kondisinya untuk bisa tetap bermain. Begitupun ketika terjadi perkelahian di antara tim, maka anak-anak akan berusaha menyelesaikannya... untuk generasi saat ini di mana gadget menjamur, sudah sepatutnya orang tua membatasi penggunaan gadget. Untuk anak di atas usia enam tahun, maksimal penggunaan gadget yakni dua jam sehari berupa konsumsi gambar bergerak seperti video atau film. Kalau gambar diam hanya tulisan atau gambar sebenarnya orang tua harus lebih mempertimbangkan lagi

aspek kesehatan matannya. Nah, untuk anak usia 2-5 tahun, maksimal pakai gadget satu jam sehari. Sedangkan pada anak di bawah usia 1 tahun, tidak ada sama sekali waktu bermain gadget. Pada dasarnya, secara naluri anak suka bergerak. Namun yang sering terjadi, ketika anak ingin melakukan aktivitas fisik, tidak ada sarana atau dukungan dari orang tua. Karena lelah atau malas, tak sedikit orang tua yang justru memberi anaknya gadget agar anteng.... boleh-boleh saja mengenalkan anak dengan gadget tapi tetap harus ada pembatasan dan pengawasan. Selain itu, tak boleh dilupakan juga pentingnya aktivitas fisik mengingat anak-anak sedang mengalami masa tumbuh kembang yang pesat. “

5.2. Pendidikan Iman Anak sebagai Prioritas

Umat Israel memahami bahwa anak secara religius merupakan pewaris perjanjian, Taurat, dan tanah perjanjian dari Tuhan. Oleh karena itu, mereka menilai pendidikan agama sedini mungkin sangatlah penting (Kadarmanto, 2003: 24). Sejalan dengan kutipan di atas, Gereja juga memandang bahwa pendidikan iman anak-anak merupakan tugas pertama dan utama dari orangtua (GE 3). Suatu peran yang tak dapat digantikan oleh siapa pun juga.

“... merupakan kewajiban orang tua: menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama ..., sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. ... terutama dalam keluarga kristen, yang diperkaya dengan rahmat serta kewajiban Sakramen Perkawinan, anak-anak sudah sejak dini harus diajar mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama, seturut iman yang telah mereka terima dalam Baptis. ... Maka hendaklah para orang tua menyadari, betapa pentinglah keluarga yang sungguh kristen untuk kehidupan dan kemajuan umat Allah sendiri.”

Berkat sakramen perkawinan yang diterima oleh orangtua dan sakramen baptis yang diterima oleh anak-anak, maka diharapkan tumbuh dan berkembang kesadaran dan keyakinan dalam diri orang tua akan tugas dan panggilan mereka untuk mewariskan iman dan nilai-nilai injil kepada anak-anak mereka yang berkat pembaptisan

telah menjadi anak-anak Allah, pewaris Kerajaan Allah. Jadi yang sedang mereka dampingi dan didik adalah sungguh-sungguh anak-anak Allah, pewaris Kerajaan Surga.

Tugas dan panggilan orangtua, yang diperkaya dengan rahmat serta kewajiban Sakramen Perkawinan, adalah mendidik dan mengajarkan kepada anak-anak sejak dini agar mereka mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama, seturut iman yang telah mereka terima dalam Baptis. Hal ini berarti merupakan tugas dan panggilan orangtua untuk:

Pertama, menciptakan lingkungan keluarga yang dijiwai dan dihidupi oleh semangat kasih dan kristiani. Menempatkan Allah sebagai sembahsan satu-satunya dalam keluarga, karena tidak jarang orangtua menempatkan berhala-berhala lain di atas Allah entah itu disebut uang, pangkat, gengsi, prestasi, dsb. Percaya akan kasih dan pemeliharaan Allah dalam hidup keluarga sangatlah penting dan tidak menggantungkan hidup keluarga pada uang, pangkat, gengsi, pujian, dsb.

Kedua, membantu anak-anak mengenal dan meyakini bahwa Allah adalah Bapa pencipta yang Maha Pengasih. Dia menciptakan anak-anak baik adanya sesuai dengan citra-Nya. Anak-anak adalah pribadi yang bermartabat dan istimewa di mata Allah karena Allah mencintai mereka apa adanya; bukan karena jasa, prestasi, kesuksesan, pangkat, kekayaan, atau apa yang dia makan atau kenakan.

Ketiga, membantu anak-anak untuk memiliki kerendahan hati dalam menilai dan menerima dirinya. Meyakinkan anak-anak akan keluhuran martabat dirinya sebagai ciptaan sekaligus citra Allah yang bermartabat luhur sehingga anak belajar menerima diri sebagaimana adanya. Mengajarkan kepada anak kebiasaan untuk bersyukur—bangga atas kebaikan—bakat yang dimilikinya dan sebaliknya berani mengakui kelemahan—keterbatasan diri. Bersedia terus menerus untuk membaharui diri.

Keempat, menanamkan dalam diri anak sikap reflektif dan bukannya reaktif. Mengajak anak-anak untuk merenung dan menilai dengan jernih setiap peristiwa hidup mereka. Menanggapi segala sesuatu dengan tenang dan tidak emosional. Melihat peristiwa hidup dalam konteks keseluruhan bukannya sebagai fragmen-fragmen belaka.

Kelima, membatasi dan mengawasi penggunaan gadget pada anak-anak sehingga anak-anak memahami bahwa gadget harus juga

dipergunakan dengan bijak dan penuh tanggungjawab.

5.3. Keluarga dan Gereja adalah *Communio*

Komunikasi—yang pada dasarnya merupakan suatu perjumpaanlah—yang melahirkan dan membentuk keluarga serta Gereja. Keluarga lahir dari komunikasi yang terjadi antara pria dan wanita yang selanjutnya sepakat membentuk persekutuan hidup, keluarga (FC). Demikian pula Gereja pertama-tama dihimpun oleh Sabda yang hidup (PO 4). Dengan demikian komunikasi merupakan awal mula dari *communio* real dan faktual—kini dan di sini—yang mewujudnyata dalam keluarga dan Gereja. Keluarga maupun Gereja bukanlah suatu *communio* dalam dunia maya belaka, melainkan *communio* yang sungguh ada dan hadir saat ini dan di sini.

Sebagai sarana komunikasi, media komunikasi sosial seharusnya mengantar manusia kepada perjumpaan yang mendorong dan mengarahkan terbentuknya suatu *communio*. Memang media komunikasi sosial mampu mendekatkan yang berjauhan, mempertemukan kembali yang telah kehilangan kontak atau lama tidak berjumpa, melahirkan aneka bentuk relasi baru. Namun demikian media komunikasi sosial juga berpotensi menjauhkan mereka yang berdekatan karena setiap pribadi yang sedang “ada bersama” justru sibuk dengan gadget masing-masing sehingga tidak terjadi perjumpaan atau relasi interpersonal yang sejati. Perjumpaan di dunia maya malahan menjadi prioritas dalam hidup seseorang daripada perjumpaan real dan faktual dengan sesamanya.

Dalam konteks ini tugas dan panggilan orangtua adalah berusaha untuk terus menerus dan tekun menciptakan perjumpaan-perjumpaan yang memungkinkan anak-anak berlatih dan mengalami relasi interpersonal yang intens dan terus menerus dalam keluarga: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu anak mengungkapkan dirinya, mengajak anak untuk berlatih dan belajar mendengarkan, membiasakan anak untuk bersyukur/berterimakasih atas anugerah/kebaikan yang diterimanya – minta tolong atas kebutuhannya – mohon maaf atas kesalahan, dan berbagai cara yang bisa dilakukan. Demikian juga orangtua hendaknya mendukung dan mendorong anak-anak untuk memiliki kebiasaan berkumpul dan bermain dengan teman-teman sebaya dan seiman sebagai latihan bagi anak-anak untuk membangun relasi interpersonal dengan teman-teman sekolah maupun teman-teman seiman. Dalam permainan dan perkumpulan itu mereka akan belajar berbagai keutamaan-

keutamaan sosial: kejujuran, kebersamaan, kerjasama, solidaritas, memaafkan dan meminta maaf, dsb.

Kebiasaan orangtua untuk bertanya kepada anak-anak tentang teman-temannya yang sakit, yang mengalami kesulitan, orang miskin atau yang membutuhkan bantuan yang dijumpai mereka dan sejenisnya atau ajakan kepada anak untuk mengunjungi orang sakit atau tawaran dari orangtua untuk mengantar anak-anak berkunjung ke teman atau orangtua teman yang sedang sakit, akan sangat membantu anak-anak memberikan fokus perhatian pada orang lain dan segala persoalan mereka, terutama yang sedang membutuhkan bantuan. Kebiasaan semacam ini diharapkan mampu menumbuhkan kepekaan anak akan nilai penting kehadiran orang lain dalam hidupnya sekaligus nilai-nilai sosial injili.

Kebiasaan berdoa bersama dalam keluarga dapat menjadi saat yang baik bagi seluruh keluarga dan anak-anak khususnya untuk belajar membangun kebiasaan melakukan refleksi diri. Melalui kebiasaan penelitian atau pemeriksaan batin: anak-anak dilatih untuk bersyukur—atas semua kebaikan yang dialami dan yang telah mereka lakukan—dan memohon maaf dan ampun—atas kesalahan dan dosa yang telah mereka lakukan. Dengan demikian anak-anak dan seluruh keluarga membiasakan diri untuk mawas diri dan menerima dirinya sebagaimana adanya dalam keheningan dan juga membangun relasi intim dengan Allah maupun dengan keluarga: saling mengucapkan terima kasih dan maaf.

Kebiasaan makan bersama perlu dihidupkan kembali dalam keluarga-keluarga kristiani. Ada begitu banyak nilai yang dapat dikembangkan dari kebiasaan makan bersama sebagai budaya tandingan melawan budaya konsumerisme dan nilai-nilai yang ditawarkannya. 1) Dalam makan bersama, orangtua dapat melatih anak-anak untuk mengambil jarak tepat terhadap makanan (tidak tenggelam di dalam makan, makan tidak tergesa-gesa atau dengan nafsu yang kurang dikendalikan, makan dengan sopan, dan tidak rakus) sekaligus anak-anak dapat belajar dan mengalami cara-cara hidup manusia dalam hal makan. 2) Makan bersama yang diawali dan diakhiri dengan doa bersama menandakan bahwa acara ini dilaksanakan dalam nama Tuhan sehingga makan bersama dapat juga memupuk kehidupan iman seluruh anggota keluarga. 3) Makan bersama mencerminkan ungkapan hati. Makan bersama dalam keluarga mencerminkan ungkapan hati: bersumber dari satu periuk, satu meja, dan satu doa yang sama dengan harapan agar

menumbuhkan daging, darah, tulang dan syaraf-saraf seluruh anggota keluarga sehingga setiap dan semua anggota keluarga sepaham, sejalan sepikir, sehati seperasaan, solider, senasib dan secita-cita. 4) Makan bersama juga menandakan persatuan dan persaudaraan antara manusia dengan sesamanya, menciptakan kerukunan, perdamaian, dan yang bermusuhan berjabat tangan kembali. Dalam makan bersama, orangtua berperan sebagai pemersatu karena merekalah yang menyediakan makanan. 5) Makan bersama merupakan saat para anggota keluarga memupuk cinta kasih, belajar mengutamakan kasih dan mempraktekkan semangat saling memberi, melayani dan menghargai, berlaku sopan santun dan bersikap tidak serakah (berkorban), saling memperhatikan dan melayani kebutuhan yang lain. (Winarno, 1997: 74-79)

Dengan demikian, orangtua sudah meletakkan dasar-dasar penting dan benar bagi anak-anak untuk belajar menerima diri apa adanya, berani menghadapi berbagai bentuk keterbatasan diri, membangun relasi interpersonal dan mempersiapkan anak-anak untuk terlibat dalam pembangunan jemaat maupun persaudaraan dan paguyuban umat beriman maupun persaudaraan dengan saudara-saudari yang berkeyakinan lain.

5.4. Meyakini Nilai Suatu Proses – Bukan Sekedar Hasil Saja

Budaya instan–ingin serba cepat, mudah, praktis, gak repot–sudah merasuki sendi-sendi hidup keluarga entah dalam hal makan, pekerjaan rumah, merawat anak, dsb. Penggunaan *smartphone* dan media komunikasi sosial semakin mempertegas manusia sekarang ini untuk semakin instan dalam menggunakan sarana yang menunjang pekerjaannya. Untuk mengerjakan tugas sekolah, anak-anak tidak harus bersusah payah datang ke perpustakaan dan menyalin dari buku, tetapi cukup dengan menggunakan internet semua bahan sudah tersedia dan cukup dengan *copy and paste* semua sudah didapatkan.

Dalam keluarga yang kedua orangtua bekerja tidak jarang mereka membutuhkan jasa pembantu rumah tangga untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di rumah sehingga tidak jarang anak-anak pun juga tidak mengerjakan sesuatu apa pun. Selain itu kerap kali terdengar dari mulut orangtua ungkapan-ungkapan berikut: “anak-anak jangan sampai hidup sulit dan susah, biar kita orangtua saja yang mengalaminya” atau “kasihan mereka masih anak-anak” atau juga “tugas-tugas sekolah mereka sudah banyak, jangan

ditambah lagi dengan tugas-tugas di rumah” dan masih banyak ungkapan sejenis. Memang di satu pihak bisa dalam arti positif dan baik, namun di lain pihak bisa juga sebagai ungkapan memanjakan dan tidak mau direpotkan harus mengajari anak-anak untuk mengerjakan pekerjaan di rumah. Biar semua dikerjakan dan diselesaikan oleh pembantu – lebih cepat beres dan orangtua tidak perlu repot dan marah-marah karena anak tidak segera mengerti dan dapat melakukan semuanya itu.

Melatih dan membiasakan anak-anak untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di rumah dapat menjadi saat orangtua mengajarkan kepada mereka nilai suatu pekerjaan dan membimbing mereka untuk melihat pentingnya suatu proses yang menuntut suatu kesungguhan, ketekunan, kerja keras, kerja sama, solidaritas, dan keutamaan-keutamaan lainnya. Dengan demikian anak-anak dibiasakan menghargai suatu proses dan perjuangan daripada orientasi pada hasil yang dicapai dengan cara instan. Melatih dan membiasakan anak-anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah tentu juga harus disertai pendampingan dalam merefleksikan dan menemukan nilai kehidupan dari peristiwa tersebut.

Latihan dan membiasakan anak-anak untuk menghargai proses dan bukan melulu pada hasil akan sangat membantu mereka dalam usaha mengembangkan kehidupan beriman. Pertumbuhan dan perkembangan hidup rohani keluarga dan anggota-anggota keluarga sungguh merupakan suatu proses yang terus menerus—berkesinambungan—dan tanpa henti. Kesadaran dan keyakinan akan hal ini akan mengantar anak-anak kepada panggilan untuk setia kepada Allah dan janji-Nya dan bertekun dalam hidup beriman sebagaimana ibu Theresa pernah berkata: “Allah tidak memanggil aku untuk kesuksesan, melainkan Dia memanggil aku untuk setia kepada-Nya.”

VI. Kesimpulan

Anak-anak jaman ini lahir dalam kungkungan era globalisasi dan digital sehingga kehidupan dan pendidikan anak saat ini sedang menghadapi tantangan yang lahir dari globalisasi dan kemajuan media komunikasi sosial. Globalisasi dan media komunikasi di satu pihak mampu mempertemukan manusia dan semakin menyatukan mereka, namun di lain pihak juga menimbulkan disintegrasi dalam diri keluarga dan para anggotanya. Selain itu, globalisasi dan media komunikasi sosial juga dapat menyebabkan seseorang mengalami

kesulitan atau ketidakmampuan mengenal jati dirinya yang sejati dan mengembangkan relasi antar pribadi, mendewa-dewakan uang dan milik, budaya instan berkembang subur, merosotnya rasa keadilan dan kecenderungan untuk lari dari keterbatasan manusiawi.

Karena itu globalisasi dan media komunikasi sosial memanggil orangtua untuk menyikapinya secara bijak dan penuh tanggungjawab. Orangtua hendaknya menerima globalisasi dan media komunikasi sosial sebagai karunia Allah yang patut untuk disyukuri. Selain itu, orangtua juga mengembangkan sikap tepat, bijak dan penuh tanggungjawab terhadap globalisasi dan media komunikasi sosial sehingga mereka tetap dapat memberikan kehidupan dan pendidikan bagi anak-anak sesuai dengan tugas dan panggilan yang lahir dan sakramen baptis dan sakramen perkawinan. Untuk itu orangtua perlu untuk selalu: 1) Mengawasi dan membatasi penggunaan gadget oleh anak-anak dan mendampingi mereka dalam menggunakannya; 2) Mem-prioritaskan pendidikan anak, khususnya pendidikan iman mereka karena anak-anak adalah pewaris Kerajaan Surga; 3) Menciptakan dan mengembangkan keluarga, *ecclesia domestica* sebagai komunio sejati sehingga anak-anak mengalami relasi interpersonal sejati dan memiliki kemampuan membangun persaudaraan; 4) Meyakini dan mengajarkan kepada anak-anak arti sebuah proses dan tidak melulu berorientasi pada hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiskus. 2016. *Komunikasi dan Kerahiman: Perjumpaan yang Memerdekakan – Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-50*. Jakarta: Komisi Komsos KWI.
- Kadarmanto, Ruth S. 2003. *Tuntunlah ke jalan yang Benar-Panduan Mengajar Anak di Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kavanaugh, John F. 1996. *Still Following Christ in a Consumer Society*. Makati City: St. Pauls.
- Medistiara, Yulida. 29 Januari 2015. *Anak-anak Main Gadget, Bermanfaat Sekaligus Ada Bahayanya*. Diunduh 24 Mei 2016 dari Detik Health:

- Nyi Sukmasari, Radian. 15 Desember 2015. *Plus Minus Permainan Fisik dan Gadget untuk Tumbuh Kembang Anak*. Diunduh 24 Mei 2016 dari Detik Health: <http://health.detik.com/read/2015/12/15/180535/3096565/1301/plus-minus-permainan-fisik-dan-gadget-untuk-tumbuh-kembang-anak>
- Nyi Sukmasari, Radian. 24 Mei 2016. *Kapan Sebaiknya Anak Diizinkan Memiliki Gadget Sendiri?* Diunduh 24 Mei 2016 dari Detik Health.
- Winarno, Agustinus Eka. 1997. *Makan Bersama di dalam Keluarga*. Karya tidak diterbitkan.
- Wulandari, Maria Veronica E. 2001. *Kitab Taurat dan Sejarah*. Karya Tidak Diterbitkan.

WAJAH KERAHIMAN ALLAH DALAM PERJANJIAN LAMA

Agustinus Supriyadi
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

The theme is taken for this Jubilee is "Compassionate like God - Like the Merciful Father" (Lk 6:36). God is essentially show mercy, even declared himself the Almighty through His mercy. We must realize that God's mercy was not a sign of weakness, but a sign of power. Since the Old Testament, God invites each individual to reflect on his mercy, as proclaimed by the prophet Zephaniah. God has to get rid of the punishment that fell upon His people (Zephaniah 3:15). God is also present in the midst of His people (Zephaniah 3:17) expressed his compassion and solidarity. Moreover, God refurbish the people with His love (Zephaniah 3:17). God's mercy is transformed and entered into the history of mankind, in the person of Jesus Christ. He is the perfect face of God's mercy. Finally, everyone is called to show the face of the compassion of God through everyday life. God's love is so great that it revealed first of the works of creation. His love for man revealed in action by creating the universe and it is all provided for humans. Because after all there (the earth and its contents) God created man in the image of Himself

Keywords: *God, Merciful, compassion*

I. Pendahuluan

Tahun ini Gereja Katolik memasuki masa yang ditetapkan oleh Paus Fransiskus sebagai Tahun Yubelium Luar Biasa. Pada perayaan syukur dua tahun diangkat sebagai pimpinan tertinggi Gereja (13 Maret 2015), Paus Fransiskus mengumumkan tahun 2016 sebagai Tahun Suci (Yubileum) Luar Biasa Kerahiman Allah. Tahun Suci ini dimulai pada tanggal 8 Desember 2015 (Pesta Maria dikandung tanpa

noda dan peringatan 50 tahun penutupan Konsili Vatikan II) dan akan berakhir pada Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam, tanggal 20 November 2016. Pemakluman resmi dilakukan oleh Paus Fransiskus pada Hari Minggu Kerahiman Ilahi, 11 April 2015, dengan mengeluarkan bulla yang berjudul "*Misericordiae Vultus*" (Wajah Kerahiman). Tema yang diambil untuk Yubelium ini adalah "*Berbelaskasih seperti Allah - Merciful Like the Father*"(Luk 6:36).

Gambaran sepintas tentang Wajah Kerahiman Allah atau Belas kasih Allah memang lebih mudah ditemukan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru (lih. Mat 9:36, Mat 14:14, Mat 15:32, Mat 20:34, Mrk 1:41, Mrk 6:34, Mrk 8:2, Luk 1:78, Luk 7:13, luk 15:20, Rom 9:18, 2Kor 1:3, Kol3:12, Ibr 2:17, 1Ptr 2:10 dst), daripada dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Kesan sepintas, Allah dalam Pernjanjian Lama lebih sering digambarkan sebagai pribadi yang Agung, Besar, tak terjangkau oleh manusia dan ditakuti oleh manusia karena dinilai sering menjatuhkan hukuman (lih, Kel 12:12, Bil 33:34, 2Raj 19:4, 1Taw 16:14, 2 Taw 24:24, Ezr 7:26, Mzm 76:9, Mzm 105:7, Yes 37:34, Yer 1:36, Yer 26:16, Yer 46:25, Yeh 5:8, Yeh 14:21, Yeh 22:3, Yeh 28:22, Hos 13:16, Yl 2:13, Am 7:4 dst). Harus dicermati, gambaran sepintas atau kesan sepintas dapat menjebak kita memiliki gambaran yang sempit dan cenderung terlalu cepat memberi penilaian tertentu. Dalam konteks ini perlu diajukan sebuah pertanyaan reflektif. Benarkah Kitab Suci Perjanjian Lama sungguh menyajikan/menampilkan Allah sebagai pribadi yang Agung, Besar, Jauh dan suka menjatuhkan hukuman yang terlepas dari sebuah konteks? Sungguhkah dalam Kitab Suci Penjanjian Lama Allah tidak tergambar Wajah Kerahiman-Nya? Jika mau sedikit teliti membaca Kitab Suci Perjanjian Lama, maka Allah yang sabar, penuh belas kasih, hadir dan dekat dengan manusia, suka mengampuni dan sebagainya akan dijumpai di sana. Wajah Kerahiman Allah tergambar jelas dari tindakan-Nya sebagaimana terungkap di atas, sebab sejak semula Allah adalah Kasih.

II. Allah Adalah Kasih

Tidak perlu diragukan bahwa pada hakikatnya Allah adalah Kasih. Kasih Allah secara istimewa dicurahkan kepada manusia. Kasih Allah yang begitu besar itu terungkap pertama-tama dari karya ciptaanNya. Kasih-Nya kepada manusia terungkap dalam tindakanNya dengan menciptakan alam semesta dan itu semua

disediakan untuk manusia. Karena setelah semuanya ada (bumi beserta isinya) Allah menciptakan manusia yang segambar dengan diri-Nya (bdk. Kej. 1:24-28). Semua dicipta oleh Allah agar manusia mengalami hidup dalam kelimpahan. (bdk. Kej 2:8-17). Kasih Allah kepada manusia tidak cukup dengan memberi kelimpahan taman, tetapi Allah menyempurnakan-Nya dengan memberi teman/pendamping dan penolong hidup (Kej 2:18, 21-25). Sekalipun manusia dicintai Allah, bukan berarti luput dari kelemahan. Manusia jatuh ke dalam dosa (Kej 3:1-24 dan masuk ke dalam kejahatan (Kej 6:5).

Berkaitan dengan kejahatan manusia ini, Allah memberi "hukuman" (Kej 6:7), tetapi dalam rangka pembaharuan (Kej 6:8 bdk. Kej 9:1). Kasih sayang Allah semakin jelas ketika mencermati dinamika panggilan mulai dari panggilan kepada Abraham hingga Allah mengutus Putera-Nya sendiri, yaitu Yesus Kristus untuk memperdamaikan manusia dengan diri-Nya. Berulang kali manusia jatuh ke dalam dosa, Allah selalu menawarkan pengampunan dan perdamaian. Sejarah keselamatan bangsa pilihan (bangsa Israel) menggambarkan dinamika yang begitu jelas tentang Allah adalah kasih. Kasih Allah menghadirkan sikap panjang sabar dan penuh belas kasih.

III. Allah Itu Panjang Sabar

Untuk menyelami bahwa Allah itu sabar, pertama-tama perlu disimak beberapa kutipan sebagai berikut:

- a. *"Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: "TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, **panjang sabar**, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya." (Kel 34:6)*
- b. *"Tuhan adalah penyayang dan pengasih, **panjang sabar** dan berlimpah kasih setia-Nya." (Mzm 103:8)*
- c. *"Mereka menolak untuk patuh dan tidak mengingat perbuatan-perbuatan yang ajaib yang telah Kaubuat di antara mereka. Mereka bersitegang leher malah berkeras kepala untuk kembali ke perbudakan di Mesir. Tetapi Engkaulah Allah yang sudi mengampuni, yang pengasih dan penyayang, **yang panjang sabar** dan berlimpah kasih setia-Nya. Engkau tidak meninggalkan mereka." (Neh 9:17)*

- d. *"Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang **panjang sabar** dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya"* (Yun 4:2b)

Berdasarkan beberapa kutipan Alkitab tersebut di atas dapat dipahami tentang gambaran Allah itu sabar. Kesabaran Allah sangat nyata ketika bangsa Israel keluar dari Mesir menuju Kanaan dan di tengah perjalanan mereka meninggalkan Allah dengan membuat anak lembu emas (lih. Kel 32:1-35). Dalam konteks ini, Tuhan justru memperlihatkan sikap penuh kesabaran-Nya (Kel 34:6). Dia memberi kasih karunia dan mengasihani siapa yang Dia kasih (bdk Kel 33:19). Sikap Allah yang begitu sabar juga dialami oleh Daud, sebagaimana terungkap dalam Mzm 103:8. Daud mempunyai pengalaman rohani yang begitu mendalam berkaitan dengan sikap Allah ini. Daud sadar betul bahwa ia adalah pribadi yang telah jatuh ke dalam dosa, terutama hubungannya dengan Betsyeba isteri Uria orang Het (bdk 2 Sam 11:1-12:25).

Kesadaran Nehemia akan keangkuhan nenek moyangnya semakin membawa kesadaran akan sikap Allah yang begitu sabar (bdk. Neh 9:16-17). Nehemia menyadari bahwa nenek moyangnya adalah orang-orang yang akuh, bertegang tengkuk dan tidak patuh pada perintah Tuhan, namun demikian Tuhan sudi mengampuni, penuh sayang dan panjang sabar. Kesabaran Allah juga nampak dari sikapNya yang memberi kesempatan kepada Niniwe (ibukota Kerajaan Asyur) untuk bertobat. Yunus merasa sikap Allah ini luar biasa dan secara pola pikir Israel tidak wajar. Yunus berpikir bagaimana mungkin Allah mengampuni dosa bangsa yang melawan Israel. Yunus marah karena sikap Allah tersebut. Kesabaran Allah sangat nyata ketika Dia menyatakan: *"Bagaimana tidak aku sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tanggah kiri, dengan ternaknya yang banyak?"* (bdk Yun 4:4). Sikap Allah yang panjang sabar berdampak langsung kepada tindakan-Nya, yaitu: berbelas kasihan kepada manusia.

IV. Allah Itu Berbelaskasihan

Perjanjian Lama mencatat pengalaman akan belas kasihan Allah yang tak terputuskan, baik yang ditujukan kepada perorangan

maupun kepada bangsa Israel (Hak 2:18). Belaskasihan Allah sungguh nyata ketika Ia mendengarkan rintihan orang yang terdesak dan tertindas. Dalam Kej 43:14 disebutkan bahwa walaupun tidak secara langsung menyatakan bahwa Allah adalah berbelas kasih, tetapi dengan pernyataan bahwa "*Allah Yang Mahakuasa kiranya membuat orang iru menaruh belaskasihan kepadamu, supaya.....*" hendak menunjukkan bahwa sumber belas kasihan adalah Allah sendiri. Bangsa Israel yang dipilih Allah sering tidak setia, mereka berkali-kali melanggar perjanjian dengan Allah (Yos 7:11, 5, Hak 2:20). Namun jika mereka bertobat, Allah menerima mereka kembali (bdk. Yer 36:3, Yeh 18:21, Yeh 33:14-16). Belas kasihan di sini menunjuk pada kasih yang lebih besar daripada dosa dan ketidak-setiaan bangsa Israel.

Di dalam Perjanjian Lama terlihat bagaimana penderitaan karena dosa membawa orang-orang Israel untuk memohon belas kasihan Allah (1Raj 13:6, Ayb 8:5, Dan 9:13). Belas kasihan Allah seolah-olah dipertentangkan dengan keadilan Allah yang tidak berkompromi dengan dosa. Belas kasihan Tuhan tidak bertentangan dengan keadilan. Belas kasihan Allah lebih besar dari keadilan. Allah akan selalu menjadi Pribadi yang hadir dan dekat (Kej 21:20, Kej 21:22, Kej 26:3,24, Kej 28:20, Kej 31:15, Kej 35:3, Kej 48:21, Bil 23:21, Im 26:12 dst) Allah sungguh sabar dan penuh belas kasih. Kata-kata ini sering berjalan bersama dalam Perjanjian Lama untuk melukiskan kodrat Allah. Dia yang adalah penuh belas kasih ditunjukkan secara konkret dalam banyak tindakan-Nya sepanjang sejarah keselamatan di mana kebaikan-Nya menang atas hukuman dan kehancuran. Dia adalah yang menegakkan keadilan untuk orang-orang yang diperas (bdk Mzm 9:12, Mzm Mzm 10:17, Mzm 34:6, 35:23, 2Sam 22:28 dst) dan memberi roti kepada orang-orang yang lapar (Kej 28:20, Kel 16:29 Mzm 146:7). Tuhan membebaskan orang-orang yang terkurung (bdk Kel 6:7, Mzm 146:7, Yes 14:7 Yes 49:9, Yes 61:1), Tuhan membuka mata orang-orang buta (2Raj 6:20, Mzm 146:8), Tuhan menegakkan orang yang tertunduk (1Sam 2:8, Mzm 146:8, Mzm 147:6), Tuhan mengasihi orang-orang benar (Mzm 146:8). Tuhan menjaga orang-orang asing, anak yatim dan janda ditegakkan-Nya kembali, tetapi jalan orang fasik dibengkokkan-Nya (Mzm 146:7-9). Dalam keyakinan serupa, pemazmur juga berkata: "*Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka; Tuhan menegakkan kembali orang-orang yang tertindas, tetapi merendahkan orang-orang fasik sampai ke bumi*"

(bdk. Mzm 147:3-6). Dalam sejarah iman ini, kerahiman Allah merupakan sebuah pengalaman konkret yang dialami. Kasih setia mengubah sejarah Allah dengan Israel menjadi suatu sejarah keselamatan. Belaskasih Allah menghadirkan pengampunan kepada manusia yang berbuat dosa dan mau bertobat. Berhadapan dengan orang berdosa (fasik dan jahat), Yesaya mengajak mereka untuk meninggalkan kefasikan dan kejahatannya dan kembali kepada Tuhan. Yesaya yakin Tuhan yang mengasihani itu akan memberi pengampunan, bahkan dengan kelimpahannya (bdk Yes 55:7).

V. Allah Itu Maharahim

Allah sungguh penyayang dan pengasih, panjang sabar berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya (Kel 34:6, Mzm 86:15, Mzm 145:8, Neh 9:17). Dengan menyadari sikap Allah yang demikian, akan lebih mudah pula memahami sikap Allah yang membuka diri terhadap pengampunan. Sebab Allah yang panjang sabar dan kasih setia-Nya berlimpah-limpah itu akan mengampuni kesalahan dan pelanggaran manusia (bdk. Bil 14:18). Pengampunan Allah hadir dalam kelimpahan. Sikap Allah ini sangat dirasakan begitu mendalam oleh Nehemia ketika melihat kenyataan umat menolak perbuatan-perbuatan ajaib yang dibuat Allah. Mereka tidak mau menerima tindakan Allah itu, melainkan justru bersitegang leher dan berkeras kepala untuk kembali menjadi budak. terhadap sikap umat Israel yang demikian ini, Allah sudi mengampuni (Neh 9:17 bdk Mzm 99:8).

Pengampunan Tuhan ditekankan kembali oleh nabi Yeremia. Bagi Yeremia Allah yang mengampuni adalah Allah yang tidak mengingat lagi dosa yang dilakukan oleh umat manusia (bdk. Yer 31:34). Dalam doanya, nabi Mikha menyadari akan tindakan dan belas kasihan Allah. Ia sadar betul Allah yang seperti apa yang ia yakini. bagi Mikha, Allah adalah Allah yang mengampuni dosa dan yang memaafkan pelanggaran dari sisa-sisa milik-Nya sendiri, yang tidak bertahan dalam murka-Nya untuk seterusnya melainkan berkenan kepada kasih setia-Nya. Allah adalah Allah yang menyayangi manusia, dan menghapus kesalahan-kesalahan dan melemparkan segala dosa ke dalam tubir-tubir laut (bdk Mi 7:18-19). Sesuai dengan gambaran Zefanya: Tuhan telah menyingkirkan hukuman yang jatuh atas umat-Nya (Zef 3:15). Dengan memahami secara lebih tepat tentang sikap Allah yang senantiasa menyayangi umat dan senantiasa pula memberi pengampunan, maka tidak terlalu sulit bila Allah menjatuhkan hukuman kepada umat

manusia. Hukuman yang diberikan Allah tentu tidak dimaksudkan untuk sebuah kebinasaan, melainkan untuk konteks pembelajaran/ bernilai pendidikan dan didorong oleh kasih sayang yang begitu mendalam pula.

VI. Makna Hukuman

Allah tidak mungkin melakukan apapun yang bertentangan dengan kasih, keadilan, dan belas kasih, karena semua itu adalah hakikat dari Allah. Keadilan Allah dinyatakan dalam Perjanjian Lama paling nyata dalam hukuman terhadap manusia yang menduakan Allah, yaitu karena manusia menyembah berhala, yang artinya mempunyai allah lain selain Allah. Maka di sepanjang Perjanjian Lama kita melihat bagaimana langkah Allah mendisiplinkan bangsa pilihan-Nya, Israel, agar mereka tidak jatuh ke dalam dosa ini. Allah membela Israel dan mengalahkan bagi mereka para bangsa yang menyembah berhala, namun jika bangsa Israel menyembah berhala, maka Allah mengizinkan mereka kalah perang dan dikuasai oleh para bangsa lain.

Disiplin yang keras pada Perjanjian Lama harus dilihat dalam kesatuan dengan Perjanjian Baru, bagaikan layaknya orang tua yang mendidik anak-anak pada masa kecil, mereka diberi disiplin yang keras agar dapat membedakan yang baik dan yang jahat, sedangkan jika sudah dewasa maka cara disiplin yang sedemikian tidak lagi diperlukan setelah nilai-nilai yang baik sudah tertanam dalam hati. Perintah yang terutama yaitu: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama sudah diajarkan dalam Perjanjian Lama (lihat Ul 6:5) sebelum kemudian dinyatakan kembali oleh Yesus (Mat 22:37-39; Mrk 12: 30-31; Luk 10:27). Pernyataan kasih setia Allah sangat banyak dalam seluruh kitab Mazmur (lih. terutama Mzm 85-89, 119,136) dan kasih Allah sebagai penebus telah dinyatakan juga dalam Perjanjian Lama (Yes 43:1-4). Kasih Allah inilah yang digenapi oleh Kristus dalam Perjanjian Baru: kasih yang sempurna, hingga sampai pada titik mengorbankan diri-Nya demi menebus dosa-dosa kita manusia.

VII. Penutup

Allah pada hakikatnya menunjukkan kerahiman, bahkan menyatakan diri Mahakuasa melalui kerahiman-Nya. Patut kita sadari bahwa kerahiman Allah itu bukan tanda kelemahan, tetapi tanda kekuasaan. Sejak dalam Perjanjian Lama, Allah mengundang

setiap pribadi untuk merefleksikan kerahiman-Nya, sebagaimana diwartakan oleh Nabi Zefanya. Allah telah menyingkirkan hukuman yang jatuh atas umat-Nya (Zef 3:15). Allah juga hadir di tengah-tengah umat-Nya (Zef 3:17) menyatakan belarasa dan kesetiakawanan-Nya. Selain itu, Allah membarui umat dengan kasih-Nya (Zef 3:17). Kerahiman Allah itu menjelma dan masuk ke dalam sejarah umat manusia, dalam diri Yesus Kristus. Dialah wajah sempurna kerahiman Allah. Akhirnya, setiap orang dipanggil untuk menampakkan wajah belas kasih Allah melalui kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

LAI - LBI, *Alkitab*, Jakarta, 2008

Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Kanisius, Yogyakarta, 2002

Pusat Pastoral Sanjaya Muntilan, *Panduan Umum Tahun Yubelium Kerahiman Allah Keuskupan Agung Semarang*, Muntilan, 2016.

